



**TUTURAN UMPATAN (*NONOSHIRI NO KOTOBA*) DALAM DRAMA
*GREAT TEACHER ONIZUKA***

ドラマ「グレートティーチャーオニヅカ」における罵り言葉

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Lisa Kurniawati

NIM 13050113140113

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

**TUTURAN UMPATAN (*NONOSHIRI NO KOTOBA*)
DALAM DRAMA GREAT TEACHER ONIZUKA**

ドラマ「グレートティーチャーオニヅカ」における罵り言葉

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1
Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Lisa Kurniawati

NIM 13050113140113

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

SEMARANG

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, Juli 2019

Penulis,

Lisa Kurniawati

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

S.I Trahutami, SS, M.Hum

NIP: 197401032000122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tuturan Umpatan (*Nonoshiri No Kotoba*) Dalam Drama *Great Teacher Onizuka*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal: 1 Agustus 2019

Ketua

S.I. Trahutami, SS, M. Hum

NIP 197401032000122001

Anggota I

Elizabeth Ika Hesti ANR, SS, M. Hum

NIP 197504182003122001

Anggota II

Lina Rosliana, SS, M. Hum

NIP 198208192014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

MOTTO

“Jika kau tidak mengorbankan sesuatu untuk apa yang engkau inginkan, maka yang engkau inginkan akan menjadi korbannya.”

Ali bin Abi Thalib

“In a gentle way, you can shake the world.”

-Mahatma Ghandi

“Live as if you were to die tomorrow. Learn as if you were to live forever.”

-Mahatma Ghandi

“In ahsantum ahsantum anfusikum wa-in asa'tum falahaa”

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.”

(QS. Al-Israa': 7)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

Mama, terimakasih atas doa yang tidak pernah putus dan semua perjuangan yang telah diberikan untuk membesarkan dan mendidik iis seorang diri hingga sekarang. Terimakasih juga karena tidak pernah menyerah akan keberadaan, sifat, dan sikapku. Love you so much.

Almarhum bapak di surga, semoga bapak bisa lebih tenang di surga karena mama sudah mengantarkan ketiga anaknya hingga sarjana walaupun seorang diri. Terimakasih untuk waktu yang singkat namun indah yang sudah bapak berikan.

Teh Karlina, terimakasih karena sudah menjadi kakak yang baik dan tegas buat adik-adiknya, teteh sosok kakak yang bisa jadi bahan cerita sombong ke orang lain karna super pintar dengan pengalaman travelling nya yang juga tidak kalah keren.

A Arnas, terimakasih karena sudah menjadi kakak yang asik walaupun sering mengesalkan. Terimakasih karena bisa menjadi “ayah” sekaligus kakak buat iis dengan nasihat-nasihatnya.

Mikail & Ali, duo kembar tapi bukan kembar, ponakan tersayang, terimakasih sudah lahir di dunia ini dan menjadi salah satu sumber yang selalu menghibur tante dengan tingkah dan polanya yang lucu dan menggemaskan.

Eyang Kiswo, almarhumah eyangti dan mimih, juga semua keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Love you all to the moon and back.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tuturan Umpatan (*Nonoshiri no Kotoba*) dalam Drama *Great Teacher Onizuka*”. Penulis sangat senang dan bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini mengalami banyak kesulitan, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. S. I. Trahutami, S.S, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing penulis. Terimakasih atas waktu, tenaga, pikiran, dan bimbingan yang telah sensei berikan selama membimbing saya. Semoga sensei senantiasa diberikan kesehatan, umur panjang, dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
4. Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum, selaku Dosen Wali penulis. Terimakasih atas segala arahan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Dan

terimakasih juga karena sudah menjadi pendengar yang sangat baik untuk mahasiswa/i nya. Semoga sensei senantiasa diberikan kesehatan, panjang umur, dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

5. *Sensei-gata* Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Budi Sensei, Utami Sensei, Yuli Sensei, Nur Sensei, Eliz Sensei, Reny Sensei, Rani Sensei, Astuti Sensei, Novi Sensei, Zaki Sensei, Arsi Sensei, dan Saras Sensei. Terimakasih atas ilmu yang diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *sensei-gata* mendapatkan pahala dari Allah SWT.
6. Seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah membantu kelancaran dan kelengkapan administrasi selama kuliah, khusus mam Indra admin Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang.
7. Mama yang selalu mendukung melalui doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Almarhum bapak di surga yang selalu menjadi cinta pertama penulis.
9. Almarhumah eyangti yang terus mendukung dan memotivasi penulis untuk cepat selesai agar bisa lebih cepat meraih mimpi-mimpi yang lain.
10. Tete Karlina, kakak tertua.
11. Aa Arnas kakak kedua.
12. Mikail Ibrahim Rozi & Ali Paundra Nabil Sofyan, dua keponakan yang sangat lucu.
13. Zio Zulkarnaein, laki-laki yang di-semoga-kan. Terimakasih telah mendukung dan memberi semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

14. Rahma, teman curhat, teman disaat tidak ada aktivitas, dan teman main penulis selama perkuliahan.
15. Intan Agustin (iin) adik, teman curhat, teman gosip, teman jalan, teman segalanya bisa.
16. Fatimah Azzahra (imeh), junior saman yang selalu menemani penulis di masa-masa akhir perkuliahan, yang selalu siap membantu kapan-pun. Terimakasih.
17. Bela, Syifa, Nabila, sumber per-gosip-an seantero SasJep 13 yang selalu ku cinta.
18. Cece Claudia dan Qurrota, terimakasih atas dukungan pinjaman kamus kalian berdua yang sangat membantu penulis dalam mengerjakan bab 3. Terimakasih sudah menjadi teman yang sangat asik dan lucu, juga teman curhat yang selalu memberikan motivasi-motivasi dan sarannya kepada penulis.
19. Teman-teman bidang Bakat Budaya HIMAWARI periode 2014-2015 kak Lila, Kak Intan, Kak tri, Zion, Galuh, Ridho, dan Diah yang telah memberikan banyak kenangan, waktu, dan pelajaran bagi penulis.
20. Teman-teman bidang Bakat Budaya (BADAY) HIMAWARI periode 2015-2016, Tata, Andrian, Ridho, Iin, Mipha, Rizky, Anchan. Terimakasih sebanyak-banyaknya telah saling membantu selama masa aktif kepengurusan, dan terimakasih pula kalian selalu ada.
21. Teman-teman seperjuangan bimbingan Utami Sensei yang selalu saling mendukung satu sama lain.

22. Teman-teman KKN di Pekalongan yang sudah tidak tahu dimana. Hendra, Nurfi, Adit, Dicky, Hadit, Fiora, Yonika, Ari, Yani. Terimakasih atas 42 hari yang sangat mengesankan dan menyenangkan namun enggan untuk diulang.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 29 Juli 2019

Penulis,

Lisa Kurniawati

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
INTISARI.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Perumusan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Ruang Lingkup.....	6
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	6
1.4.2 Metode Analisis Data	7
1.4.3 Metode Penyajian Data.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoritis	8
1.5.2 Manfaat Praktis	8
1.6 Sistematika Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Kerangka Teori	12
2.2.1 Sosiopragmatik.....	12
2.2.2 Umpatan.....	16
2.2.3 Klasifikasi Kata Umpatan	20

2.2.4 Konteks	22
2.2.5 Faktor-faktor Penggunaan Kata Umpatan.....	26
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	29
3.1 Pembahasan	29
3.1.1 Benda.....	29
3.1.2 Makhluk Halus	34
3.1.3 Keadaan	42
a. Keadaan mental	42
b. Keadaan yang tidak menyenangkan	56
3.1.4 Aktifitas	69
3.1.5 Profesi.....	72
3.1.6 Binatang.....	75
3.2 Faktor-faktor Penggunaan Kata Umpatan	80
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN.....	83
4.1 Simpulan.....	83
4.2 Saran.....	84
要旨 (<i>youshi</i>).....	85
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	92
a. Data Temuan	92
b. Daftar Pemain dalam Drama <i>Great Teacher Onizuka</i>	102
BIODATA PENULIS	105

INTISARI

Kurniawati, Lisa. 2019. “TUTURAN UMPATAN (*NONOSHIRI NO KOTOBA*) DALAM DRAMA *GREAT TEACHER ONIZUKA*”. Skripsi Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro. Pembimbing: S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk referensi kata umpatan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kata umpatan dituturkan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah drama *Great Teacher Onizuka* karya Fukazawa Masaki dengan jumlah episode 11. Drama ini menceritakan tentang kehidupan siswa/i kelas 2-4 yang selalu bermasalah di *Meishuu Gakuen* dengan Onizuka sebagai wali kelas.

Data diperoleh dengan metode simak catat. Total data yang dianalisis adalah sebanyak 21 tuturan. Kemudian menganalisis makna, serta relevansi nya dengan penggunaan kata umpatan menggunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung. Dan metode penyajian hasil analisis data secara informal, yaitu menyajikan analisis data dengan kata-kata.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat 7 dari 8 referensi umpatan menurut Wijana yaitu benda, makhluk halus, keadaan, bagian tubuh, aktifitas, profesi, dan binatang. Lalu faktor-faktor penggunaan kata umpatan tidak hanya untuk melegakan emosi (marah, sedih, dll) kepada orang lain. Namun penulis juga menemukan faktor lain seperti menghina, mendiskredit, menarik perhatian, memprofokasi pertengkaran, menciptakan suasana akrab, memperjelas status sosial dan tingkat ekonomi.

Kata kunci: *nonoshiri*, umpatan, referensi, penggunaan, konteks

ABSTRACT

Kurniawati, Lisa. 2019. "TUTURAN UMPATAN (NONOSHIRI NO KOTOBA) DALAM DRAMA GREAT TEACHER ONIZUKA". A thesis, Departement of Japanese Language and Culture Studies, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor S.I. Trahutami, S.I., M.Hum.

This study analyzes the reference form of swear word and also the factors that influence the swear words spoken. The source data used in this study is Fuzakawa Masaki's drama Great Teacher Onizuka with 11 episodes. This drama tells about the lives of students in grades 2-4 at Meishuu Gakuen with Onizuka as homeroom teacher.

The data were collected by the technique of listen and record. The total data analyzed were 21. Then analyze the meaning, and its relevance with the use of swear words using agih method with "Bagi Unsur Langsung" as the basic technique. And method of informal presentation of data analysis result, that is presenting the result of data analysis with words.

Based on analyzed data, it can be concluded that (1) there are 6 of the 8 swear references according to Wijana. There is objects, spirits, circumtances, human body parts, activities, professions, and animals. (2) the factors of using swear words are not only to relieve emotions (anger, sadness, etc.) to others. But authors also found other factors such as insulting, discrediting, attracting attention, provoking arguments, creating an intimate atmosphere, clarifying social status and economic level.

Keywords: nonoshiri, swear, reference, usage, context

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Perumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Berbicara tentang bahasa, dalam kehidupan bermasyarakat tentunya manusia tidak akan pernah bisa lepas dari bahasa. Bahasa ialah sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1982). Sudah selayaknya kita para pembelajar bahasa, tidak hanya sekedar dapat menulis, membaca, dan berbicara bahasa yang dipelajari, namun juga harus mengerti seluk beluk bahasa tersebut.

Menurut Kridalaksana (2009: 6) bahasa memiliki beberapa sifat dan ciri yang salah satunya adalah karena digunakan oleh manusia yang masing-masing mempunyai cirinya sendiri untuk pelbagai keperluan, bahasa mempunyai fungsi. Fungsi itu bergantung pada faktor-faktor siapa, apa, kepada siapa, tentang siapa, di mana, berapa lama, untuk apa, dan dengan apa bahasa itu diujarkan.

Penutur dan bahasa selalu dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat, atau dengan kata lain, bahasa tidak dipandang sebagai gejala individu, tetapi juga merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakai bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik,

yaitu faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Disamping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa (Suwito, 1983: 3).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa bahasa, juga erat kaitannya dengan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun (kebudayaan) yang ada di masyarakat. Menurut Masinambouw (dalam Chaer dan Agustina, 2013: 165) mengatakan bahwa bahasa (kebahasaan) dan kebudayaan itu adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Nababan mengungkapkan 4 definisi mengenai kebudayaan, salah satunya juga berkaitan dengan bahasa, yaitu “definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat manusia.” Dengan begitu dapat disimpulkan dalam berkomunikasi terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor budaya yang melekat.

Dalam berkomunikasi untuk menjaga hubungan baik antara sesama anggota masyarakat kita harus pandai dalam menggunakan pilihan kata-kata yang kita ucapkan. Namun ada kala-nya komunikasi tersebut tidak berjalan dengan baik bila menggunakan emosi. Bila sudah dilandaskan emosi (emotif), tanpa memandang tingkat pendidikan,

strata sosial, budaya, atau lainnya, meskipun mempunyai konotasi negatif, kata umpatan ini tetap digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat.

Umpatan merupakan contoh kata-kata yang mempunyai kesan kasar, kotor, dan merendahkan orang lain menurut masyarakat banyak. Menurut Wijana dan Rohmadi (2013: 109) umpatan adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan, walaupun dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian umpatan yang secara pragmatik mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab.

Hampir di setiap bahasa di dunia memiliki umpatan dengan keunikan dan latar belakang budaya masing-masing. Seperti di Indonesia dan Jepang. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kata umpatan seperti *nenekmu*, yang berasal dari kata “nenek” yang ditambahkan imbuhan *-mu*, namun di dalam bahasa Jepang tidak ada. Oleh sebab itu, umpatan termasuk dalam kajian sosiopragmatik. Sosiopragmatik secara konkret merupakan kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan ancangan penulisan sosiolinguistik dan ancangan pragmatik dalam wadah dan dalam lingkup kebudayaan dan jangkauan kultur tertentu (Rahardi, 2009: 4).

Bila berbicara tentang kata umpatan, erat kaitannya dengan hal tabu (*taboo*). Dalam buku karya Wijana dan Rohmadi (2013), Ullmann menyebutkan kata *taboo* sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh

Captain James Cook yang kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris, dan seterusnya ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya.

Ullmann menjelaskan ada 3 hal yang melatarbelakangi munculnya kata-kata tabu yakni adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang tidak mengenakan perasaan (*taboo of delicacy*), dan sesuatu yang tidak santun atau tidak pantas (*taboo of propriety*). Dan kata umpatan atau makian termasuk dalam kategori tabu yang ketiga. Pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari banyak masyarakat yang menggunakan tuturan-tuturan tersebut. Terlepas dari faktor emosi, dewasa ini, banyak masyarakat yang malah menggunakan tuturan-tuturan umpatan untuk bahan lelucon, panggilan, pengungkapan ekspresi marah, kesal, terkejut, dsb. Ini membuktikan kalau tuturan-tuturan umpatan tidak lagi dianggap se-tabu dulu. Sepertinya, kata umpatan sudah banyak mengalami perubahan dalam penggunaannya, dan hal ini menarik untuk diteliti lagi lebih dalam.

Berdasarkan fakta-fakta yang sudah diungkapkan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kata umpatan, khususnya dalam faktor petutur menuturkan kata umpatan dalam drama *Great Teacher Onizuka*. Di sini peneliti akan membahas lebih dalam mengenai bentuk-bentuk kata umpatan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tuturan umpatan. Alasan mengapa peneliti mengambil objek drama tersebut, karena ditemukan banyak kata-kata umpatan yang muncul dalam drama tersebut yang bukan hanya untuk mengekspresikan kemarahan saja, melainkan lelucon, panggilan, dan lain-lain.

Sumber data penelitian ini diambil dari drama, karena drama merupakan representasi kehidupan nyata manusia. Sebuah karangan, sekalipun fiksi, merupakan gambaran atau fenomena yang memang ada dan terjadi di kehidupan nyata manusia, dan direpresentasikan ke dalam sebuah karya dengan menambahkan sedikit sentuhan sang pengarang agar lebih menarik untuk dinikmati.

1.1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk klasifikasi kata umpatan yang ditemukan dalam drama *Great Teacher Onizuka*?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kata-kata umpatan yang dituturkan dalam drama *Great Teacher Onizuka*?

1.2 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apa saja bentuk kata umpatan yang ditemukan dalam drama *Great Teacher Onizuka*.
2. Mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kata-kata umpatan yang dituturkan dalam drama *Great Teacher Onizuka*.

1.3 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada bentuk-bentuk referensi kata makian/umpatan, dan faktor yang mempengaruhi tuturan umpatan yang ditemukan dalam drama *Great Teacher Onizuka*.

1.4 Metode Penelitian

Sudaryanto (1986: 57) mengemukakan tiga metode penelitian, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil data atau penyajian hasil penguraian data.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode simak catat. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Menyimak dalam sudut ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005: 92). Penulis mencari data yang berhubungan dengan umpatan dengan menyimak percakapan yang terdapat dalam drama "*Great Teacher Onizuka*" karya Toru Fujisawa.

Kemudian data berupa kata umpatan yang diperoleh akan dicatat dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat merupakan teknik mengumpulkan data percakapan yang mengandung kata umpatan. Semua data yang sudah dikumpulkan

akan dideskripsikan makna leksikalnya, lalu setelah itu dideskripsikan lagi sesuai makna kontekstualnya. Selanjutnya kata umpatan tersebut di klasifikasikan sesuai bentuk-bentuk referensi, seperti kata umpatan yang merujuk pada benda, makhluk halus, keadaan, bagian tubuh, kekerabatan, aktifitas, profesi, dan binatang. Lalu hasil yang telah diklasifikasikan, dianalisis apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kata umpatan tersebut sehingga dituturkan oleh petutur kepada lawan tuturnya.

1.4.2 Metode Analisis Data

Setelah penulis menyeleksi tuturan-tuturan umpatan yang ditemukan, penulis menemukan terdapat sekitar 21 tuturan yang mengandung kata umpatan yang berbeda. Penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode agih (Sudaryanto, 2003: 31) dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL). Metode agih menggunakan alat penentu yaitu unsur dalam bahasa itu sendiri yaitu kata umpatan yang sudah diklasifikasi. Selanjutnya penulis akan mengambil beberapa unsur kalimat yang menjadi fokus penelitian, yaitu kata umpatan yang terkandung dalam kalimat tersebut.

Kemudian tuturan yang mengandung kata umpatan akan dideskripsikan bagaimana kata tersebut bisa masuk referensi tertentu dan bagaimana faktor-faktor penggunaannya, dengan dianalisis makna serta konteksnya.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Metode penyajian data yang penulis gunakan adalah metode informal. Memaparkan hasil analisis data yang berupa hasil penelitian dan dalam penyajiannya

penulis menggunakan metode informal dengan merumuskan menggunakan kata-kata biasa (Mahsun, 2005: 116). Penulis berharap dengan menggunakan metode informal, dapat lebih menarik minat dan mempersuasi pikiran pembaca.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna dalam bidang ilmu linguistik dan sosiopragmatik pada khususnya. Dan juga dalam studi pembahasan kata umpatan yang masih jarang untuk di bahas secara lebih dalam.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini peneliti tujukan kepada para pembelajar bahasa Jepang, khususnya pembelajar linguistik Jepang dalam bidang ilmu sosiopragmatik. Sesudah para pembaca membaca penelitian ini, diharapkan bisa lebih pandai dalam memilih kata-kata dan tidak terbawa arus pergaulan yang mengesampingkan makna tuturan yang diucapkan dan juga lebih memahami alasan serta konteks dalam penggunaannya.

1.6 Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematika dalam 4 bab yang disusun berurutan, yaitu :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang berisi batasan masalah yang diteliti, metode penelitian, dan sub bab terakhir adalah sistematika penelitian.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori. Mengenai penelitian sebelumnya yang relevan dengan objek yang akan diteliti. Dan juga terdapat kerangka teori-teori yang menjadi landasan dalam menganalisis data-data oleh penulis.

Bab III pembahasan. Membahas tentang data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh penulis, yaitu kata-kata umpatan dalam bahasa Jepang yang dituturkan dengan menggunakan objek kajian drama "*Great Teacher Onizuka*".

Bab IV kesimpulan dan saran. Berisi tentang kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian penulis secara menyeluruh berdasarkan sumber data yang ada, serta pemberian saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan 2 penelitian terdahulu yang membahas kata umpatan atau *nonoshiri no kotoba*. Penelitian pertama yang penulis temukan adalah milik Tiara Saputri Darlis (2009) dengan judul "Nonoshiri no kotoba (Bahasa Umpatan) antara Remaja Jepang dalam Film Hanayori Dango I".

Darlis dalam penelitiannya menarik kesimpulan bahwa:

1. Karakteristik kata-kata umpatan dalam film Hanayori Dango 1 adalah kata-kata yang berhubungan dengan binatang, fungsi dan bagian-bagian tubuh, sistem ekskresi dan kotoran, kehidupan yang akan datang dan juga onomatope.
2. Peneliti menemukan kata *baka* yang berhubungan dengan binatang merupakan kata yang paling banyak muncul. Hal ini disebabkan karena kata *baka* merupakan *mukashii kotoba* 'bahasa lama' yang sudah umum digunakan oleh orang Jepang.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Nurul Agiamintasari pada tahun 2016 yang berjudul "*Umpatan (Nonoshiri No Kotoba) Dalam Bahasa Jepang*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji tentang referensi dan penggunaan umpatan bahasa Jepang dalam drama *Dragon Zakura*.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul, ditemukan sekitar 24 tuturan yang mengandung kata umpatan yang berbeda. Dalam penelitiannya ditemukan lima dari enam referensi umpatan yang dikemukakan oleh Hughes. Referensi umpatan tersebut antara lain, umpatan yang bereferensi pada kotoran, keterbelakangan mental, binatang, anatomi tubuh yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia, dan kata umpatan umum.

Lalu Nurul menyimpulkan pula bahwa penggunaan kata umpatan, kebanyakan tuturan umpatan dituturkan pada situasi informal, karena umpatan bersifat kurang sopan. Umpatan paling banyak terjadi pada tuturan orang yang kedudukan sosial atau umur sejajar dengan lawan tutur yang dijadikan sebagai objek umpatan. Umpatan biasanya juga dituturkan oleh petutur yang kedudukan sosialnya atau umurnya lebih tinggi daripada lawan tutur yang dijadikan sasaran umpatan. Tuturan umpatan juga bisa dituturkan oleh petutur yang kedudukan sosial atau umurnya lebih rendah kepada orang yang memiliki kedudukan sosial dan umur lebih tinggi (sebagai sasaran umpatan), namun kebanyakan dituturkan secara tidak langsung, artinya orang yang dijadikan sasaran umpatan bukanlah lawan tuturnya, dan tidak berada dalam konteks saat penutur menuturkan tuturannya.

Penggunaan kata umpatan dalam drama *Dragon Zakura* ternyata tidak hanya memiliki fungsi negatif saja, seperti mengungkapkan ekspresi rasa kesal, menghina dan marah. Penggunaan kata umpatan juga ada yang berfungsi positif. Seperti halnya, kata umpatan dapat digunakan sebagai humor, menunjukkan keakraban dengan lawan tutur

dan dapat juga digunakan sebagai suatu pendorong semangat atau motivasi untuk si pendengar dari si penutur (menyemangati). Namun dalam drama *Dragon Zakura* kata umpatan paling banyak digunakan untuk mengekspresikan rasa marah dan kesal oleh penutur kepada sasaran umpatan.

Perbedaan antara kedua tinjauan pustaka di atas dengan penelitian ini yaitu, Darlis mengemukakan karakteristik dan fungsi dari kata-kata umpatan serta memaparkan karakteristik kata-kata umpatan yang digunakan oleh remaja Jepang dengan menggunakan film *Hanayori Dango 1* sebagai objek penelitian. Lalu Nurul, lebih memfokuskan penelitiannya kepada ragam referensi kata umpatan dan penggunaannya pada drama *Dragon Zakura*. Sedangkan di penelitian ini, penulis membahas tentang bentuk-bentuk kata umpatan serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan mencari tahu apakah budaya dapat mempengaruhi tuturan suatu umpatan dengan drama *Great Teacher Onizuka* sebagai objek yang akan diteliti.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Sosiopragmatik

Sosiopragmatik merupakan gabungan dari ilmu disiplin sosiolinguistik dan pragmatik. Sosiolinguistik sendiri merupakan ilmu yang membahas hubungan antara bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Menurut Chaer dan Agustina (2013: 2) sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi

merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2010:6) pragmatik dan sosiolinguistik adalah dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Dalam hubungan ini pragmatik dan sosiolinguistik masing-masing memiliki titik sorot yang berbeda di dalam melihat kelemahan pandangan kaum strukturalis.

Levinson (dalam Rahardi 2009: 20) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Pada sisi lain, Parker (1986) dalam bukunya yang berjudul *Linguistic for Non-Linguists* menyatakan bahwa itu adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Yang dimaksud eksternal adalah faktor sosial budaya sebagai penentu ungkapan mengumpat tersebut dituturkan. Sejalan dengan Parker, Jacob L. Mey mengatakan “*Pragmatics is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society*”. Yakni ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa

manusia, pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks situasi yang mewadahi bahasa itu.

Penutur dan bahasa selalu dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat, atau dengan kata lain, bahasa tidak dipandang sebagai gejala individu, tetapi juga merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakai bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, yaitu faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa (Suwito, 1983: 3).

Menurut Tarigan (1986: 26) Sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi 'setempat' atau kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa. Dalam masyarakat setempat yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa *Prinsip Kooperatif* atau *Prinsip Kerjasama* dan *Prinsip Kesopansantunan* berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda-beda, dan sebagainya. Artinya dengan perkataan lain, sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologis pragmatik. Jadi, jelas disini betapa erat hubungan antara sosiopragmatik dengan sosial.

Lalu berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sosiopragmatik merupakan perantara antara sosiologi dan pragmatik. Juga merupakan kajian yang lebih terperinci dan mempunyai sifat budaya lokal. Sosiopragmatik secara konkret merupakan kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan ancangan penulisan sosiolinguistik dan ancangan pragmatik dalam wadah dan dalam lingkup kebudayaan dan jangkauan kultur tertentu (Rahardi, 2009: 4).

Menurut Trosborg (dalam Susanti 2007: 8) bahwa sosiopragmatik mengacu pada analisis pola interaksi di dalam situasi sosial tertentu dan atau sistem sosial tertentu. Dan contoh wujud dari pola interaksi tersebut yaitu, hampir di setiap bahasa di dunia memiliki umpatan dengan keunikan dan latar belakang budaya masing-masing. Seperti di Indonesia dan Jepang. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kata umpatan seperti *nenekmu*, yang berasal dari kata “nenek” yang ditambahkan imbuhan *-mu*, namun di dalam bahasa Jepang tidak ada. Begitu juga sebaliknya dalam bahasa Jepang, karena menggunakan bahasa yang tidak biasa digunakan dalam bahasa Indonesia untuk mengumpat, misalnya *tako* yang berarti gurita. Namun terdapat pula kata-kata yang sudah biasa digunakan untuk mengumpat dalam bahasa Indonesia, misalnya *baka* yang berarti bodoh atau idiot. Oleh sebab itu, umpatan termasuk dalam kajian sosiopragmatik.

2.2.2 Umpatan

Di penelitian ini penulis membahas salah satu permasalahan dalam kajian Sosiopragmatik, yaitu *Nonoshiri no Kotoba* (Kata Umpatan). Menurut KBBI (2016), umpatan berasal dari kata umpat yang mempunyai arti perkataan keji (kotor dsb) yang diucapkan karena marah (jengkel, kecewa, dsb). Menurut Crystal (dalam Darlis: 2009) kata-kata umpatan atau kata-kata cabul mungkin merupakan sinyal yang biasa digunakan ketika seseorang marah atau frustrasi. Menurut kamus bahasa Jepang (Koujien: 2013), *nonoshiri* (umpatan) mempunyai makna:

“大声で非難すること。悪口を言うこと。”

Ookoe de hinan suru koto. Warukuchi wo iu koto.

“Mencela dengan suara yang keras. Berbicara buruk (menghina).”

Menurut Allan (dalam Wijana dan Rohmadi, 2013: 109) ekspresi dengan makian bagi penutur adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan tersebut walaupun dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian makian yang secara pragmatis untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab. Dengan demikian, kata-kata makian mempunyai kedudukan yang sentral dalam aktivitas berkomunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif (untuk menyatakan perasaan) merupakan salah satu fungsi bahasa yang terpenting, disamping lima fungsi lainnya, seperti fungsi konatif, referensial, metalingual, poetik, dan fatis (Wijana dan Rohmadi, 2013: 110). Dengan rumus yang sedikit berbeda Leech

(dalam Wijana dan Rohmadi, 2013: 110) membagi fungsi bahasa menjadi 5, yakni fungsi informasional, ekspresif, direktif, estetik, dan fatis, dan penggunaan makian merupakan realisasi dari fungsi yang kedua, yakni fungsi ekspresif.

Andersson (dalam Karjalainen, 2002: 17) mengemukakan setiap tuturan umpatan mengandung konteks emosi yang tidak hanya mengungkapkan situasi kemarahan tapi juga dapat mengandung konteks emosi yang tidak hanya mengungkapkan konteks keterkejutan, ketakutan, kesedihan, kekecewaan, kesukaan, kegembiraan, dan kebosanan.

Menurut Ljung (2011: 4) umpatan adalah kata atau bahasa yang berciri-ciri sebagai berikut:

1. Umpatan adalah ucapan yang berisi kata tabu
2. Kata tabu tersebut tidak dapat diartikan secara harfiah
3. Banyak ucapan yang terbentuk dari kata-kata kasar
4. Umpatan adalah bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan emosi yang kuat, seperti rasa keterkejutan, marah, ataupun perasaan lainnya dari pembicara.

Selain empat ciri yang disebutkan di atas, Ljung (2011:5) juga menyatakan bahwa umpatan adalah salah satu bahasa yang diucapkan oleh pembicara dengan menambahkan tekanan pada pembicaraan mereka, biasanya dikombinasikan dengan teknik tekanan lainnya seperti aksent, intonasi, nada, serta fenomena non linguistik lainnya seperti gesture dan ekspresi muka (dalam Agiamintasari, 2016).

Sejalan dengan Ljung, Ulmann (dalam Wijana dan Rohmadi, 2013: 110) mengatakan studi tentang makian dalam ilmu makna erat berkaitan dengan masalah tabu (*taboo*). Kata ini memiliki makna yang sangat luas, tetapi umumnya berarti ‘sesuatu yang dilarang’. Selanjutnya dikatakan bahwa berdasarkan motivasi psikologis yang melatarbelakanginya, kata-kata tabu muncul sekurang-kurangnya karena tiga hal, yakni adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang tidak mengenakan perasaan (*taboo of delicacy*), sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*).

Hal yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Trudgill dan Andersson (dalam Stone, 2015: 66). Trudgill dan Andersson mengemukakan bahwa kata umpatan adalah kata atau bahasa yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Sesuatu hal yang mengacu pada sesuatu yang tabu, kurang sopan dan sesuatu yang dilarang di dalam suatu budaya.
2. Dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi yang kuat, biasanya seperti rasa marah.
3. Dapat digunakan untuk menghasut seseorang untuk marah atau risau.
4. Termasuk kedalam kata atau bahasa yang kuat dan sangat kurang sopan, lebih kuat daripada slang dan bahasa sehari-hari.
5. Tapi dapat juga digunakan untuk humor dan sebagai tanda atau identitas kelompok.

Dari ciri-ciri kata umpatan yang dikemukakan di atas baik oleh Ljung, Ulmann, maupun Trudgill dan Andersson, ketiganya menyatakan hal yang sama yaitu, kata umpatan merupakan kata tabu. Tabu adalah salah satu cara masyarakat untuk menolak jenis perilaku tertentu yang dipercayai akan membahayakan anggota masyarakat, baik demi alasan supranatural maupun untuk merusak etika moral tertentu (Wardagh, 1986: 230). Menurut KBBI (2011) kata tabu juga dapat diartikan menjadi hal yang terlarang. Karjalainen (2002: 18) menyatakan bahwa orang mungkin berpikir bahwa kata tabu atau kata yang mengacu pada tabu adalah umpatan. Memang banyak kata umpatan yang berisi kata tabu. Namun, meskipun kata makian adalah kata-kata tabu, tidak semua kata tabu adalah makian. Hal tersebut tergantung pada konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Dengan kata lain, mengumpat bisa terjadi apabila penutur ingin mengeskpresikan perasaannya yang sudah memuncak dan ingin segera disalurkan lewat tuturan. Umpatan sejatinya memiliki konotasi yang negatif, namun pada kenyataannya saat ini tidak seperti itu. Sesuai pendapat Allan yang mengatakan bahwa mengumpat dapat terjadi untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab, dan pendapat Leech mengatakan tindakan mengumpat adalah fungsi ekspresif, merupakan kesimpulan dari fakta yang ada. Mengumpat tidak hanya terjadi karena timbulnya rasa kesal, namun bisa apa saja.

2.2.3 Klasifikasi Kata Umpatan

Kata umpatan dalam hal ini tidak mengandung arti sebenarnya, yang berarti kata umpatan bersifat kiasan. Maka setiap kata umpatan memiliki rujukan nya masing-masing sesuai referensinya. Karakteristik kata-kata umpatan dalam bahasa Jepang tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan bahasa Indonesia. Seperti pada contoh “*fun*” yang memiliki arti kotoran. Referensi dari kotoran adalah benda. Jadi karakteristik dari *fun* adalah benda.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2013: 119) umpatan digolongkan menjadi 8 referensi, yaitu tuturan umpatan yang merujuk pada;

a. Keadaan

Kata-kata yang merujuk pada keadaan yang tidak menyenangkan, seperti *gila*, *sinting*, *bodoh*, *keparat*, *terkutuk*, *jahanam*, *mati*, *celaka*, *sialan*.

b. Binatang

Kata-kata yang digunakan mengacu pada sifat-sifat individu yang dijadikan sasarannya seperti menjijikan (*anjing*), menjijikan dan diharamkan (*babi*), mengganggu (*bangsat*), menyakiti (*lintah darat*) dsb.

c. Makhluk halus

Kata-kata yang digunakan adalah makhluk halus yang sering mengganggu di kehidupan manusia seperti *setan*, *iblis*, dsb.

d. Benda

Nama-nama benda yang digunakan untuk memaki berkaitan dengan keburukan referennya, seperti bau yang tidak sedap (*tai dan tai kucing*), kotor dan using (*gombal*), dan suara yang mengganggu (*sompret*).

e. Bagian tubuh

Seperti contoh *matamu*, dan *kepalamu* yang berarti tidak dapat memanfaatkan anggota badan tersebut sehingga melakukan kesalahan.

f. Kekkerabatan

Mengacu pada individu-individu yang dihormati, atau yang biasa mengajarkan hal-hal yang baik seperti *ibu, bapak, kakek, nenek*, dsb, dengan menambahkan imbuhan *-mu* di belakangnya.

g. Aktivitas

Kata-kata yang berhubungan dengan aktivitas (kegiatan).

h. Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, seperti *maling, bajingan, lonte*, dsb.

Selain Wijana, Hudes (dalam Prabawa, 2015: 3) kata umpatan digolongkan menjadi 6 jenis, yaitu;

- a. Istilah genital, yakni istilah yang berhubungan dengan kelamin;
- b. Anatomi, istilah yang berhubungan dengan anggota tubuh;
- c. Kotoran;

- d. Keterbelakangan mental;
- e. Binatang;
- f. Umum, kata umpatan yang telah berlaku secara umum dalam masyarakat tersebut.

Selain klasifikasi yang disebutkan oleh dua pakar linguistik di atas, masih banyak pakar-pakar linguistik lainnya yang mengklasifikasikan kata umpatan. Namun, menurut penulis klasifikasi umpatan yang disebutkan oleh pakar-pakar linguistik lain memiliki inti yang sama dengan apa yang diklasifikasikan oleh Wijana dan Huges. Bahkan, klasifikasi yang dinyatakan kedua pakar di atas sudah melingkupi klasifikasi-klasifikasi yang dinyatakan oleh pakar lain. Maka dari itu, penulis menggunakan landasan teori dari Wijana dan Huges.

2.2.4 Konteks

Baik pragmatik maupun sociolinguistik memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar, pengetahuan tersebut mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Pengetahuan atau konteks tertentu dapat mengakibatkan seseorang mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur tersebut berbeda. Bahasa selalu diungkapkan dalam sebuah konteks. Di dalam dunia bunyi dan makna, terdapat konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa.

Konteks tuturan dalam tata bahasa mencakup semua aspek fisik atau latar sosial peristiwa tutur yang relevan dengan tuturan yang diekspresikan. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih

yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2013: 47). Secara lebih rinci Dell Hymes menjelaskan (dalam Chaer dan Agustina, 2013: 48-49) bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah (diangkat dari Wardaugh 1990):

- S (= *Setting and Scene*)
- P (= *Participants*)
- E (= *Ends : purpose and goal*)
- A (= *Act sequences*)
- K (= *Key : tone or spirit of act*)
- I (= *Instrumentalities*)
- N (= *Norms of interaction and interpretation*)
- G (= *Genres*)

Setting and scene. Disini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar; tetapi

dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan Jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Dalam peristiwa tutur di ruang kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya; namun, barangkali di antara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah bu dosen yang cantik itu.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key, mengacu pada nada, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan nada senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Istilah konteks juga didefinisikan oleh Mey (dikutip dari Nadar, 2013: 3) sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan pembicara dan

pendengar untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat apa yang mereka bicarakan dapat dipahami satu sama lain.

Chaer (2012: 290) membagi penjelasan makna konteks menjadi dua, yaitu konteks berdasarkan leksem dan konteks berdasarkan situasi. Makna konteks yang berdasarkan leksem atau kata disebut makna kontekstual. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Misalnya makna konteks leksem kepala pada kalimat “Rambut di kepala nenek berwarna putih” akan memiliki makna berbeda dengan, “Kepala sekolah SMP 5 terlibat kasus korupsi”. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasi saat terjadi sebuah pembicaraan. Untuk bahasa Jepang, kata-kata umpatan lebih sering ditandai dengan intonasi dan juga keadaan. Sebagai contoh kata “*urusai*” (berisik) bisa dikategorikan sebagai kata umpatan bila diucapkan dalam keadaan yang mengganggu si petutur dengan menggunakan intonasi yang tinggi dan dalam keadaan emosi (marah atau kesal). Dalam keadaan ini, kata “*urusai*” tidak melulu memiliki arti berisik, tetapi dapat juga diartikan menjadi cerewet.

Pada penelitian ini, teori yang penulis gunakan untuk pembahasan adalah makna konteks berdasarkan leksem atau bisa disebut juga makna kontekstual. Hal ini merujuk pada kata yang berada di dalam suatu konteks tertentu, seperti, ungkapan kemarahan, kebahagiaan, terkejut, kekecewaan, dan kebosanan.

2.2.5 Faktor-faktor Penggunaan Kata Umpatan

Pada umumnya, umpatan digunakan untuk mengekspresikan rasa marah, terkejut, dan lain sebagainya dalam interaksi sosial di kehidupannya sehari-hari. Interaksi sendiri memiliki fungsi untuk membina kerjasama antarsesama dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam artian yang seluas-luasnya. Sejalan dengan pendapat Soekanto (2002: 61) yaitu apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Salah satu media yang digunakan saat berinteraksi tersebut adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Melalui bahasa mereka saling menegur, berbicara atau bahkan mungkin berselisih paham. Berdasarkan situasi itulah para pengguna bahasa memanfaatkan kata umpatan untuk mendiskredit sesuatu. Namun sejatinya penggunaan kata umpatan tidak hanya sebatas itu saja, karena mengungkapkan ekspresi dengan menggunakan kata umpatan adalah pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan tersebut walaupun dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian umpatan yang secara pragmatis untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab (Wijana, 2006: 119). Jadi bila dilihat dari acuan tersebut pemakaian kata umpatan tidak hanya untuk meluapkan rasa amarah saja. Namun bisa juga digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut, senang, ketakutan, pujian, keheranan, bahkan menciptakan suasana yang akrab.

- a. Umpatan yang digunakan untuk melegakan emosi

Liedilch (dalam Prabawa, 2015: 5) mengemukakan bahwa orang yang menggunakan kata umpatan untuk melegakan emosi, karena merasa sakit, terganggu dan marah. Dapat juga digunakan secara sengaja untuk menyakiti orang lain.

b. Umpatan digunakan untuk menarik perhatian

Liedlich (1973) mengemukakan bahwa untuk memperoleh perhatian dengan menggunakan kata-kata konotasi yang kasar karena sebuah respon emosional dari pendengar. Orang menggunakan kata-kata umpatan untuk menarik perhatian dan mereka ingin menjadi orang yang paling diperhatikan diantara yang lainnya.

c. Kata umpatan yang digunakan untuk mendiskredit

Menurut Liedlich ketika orang menggunakan kata umpatan untuk mendiskredit itu berarti mereka menggunakan kata tersebut untuk mengekspresikan ketidaksukaan mereka terhadap sesuatu. (Berusaha untuk) menjelekkkan atau memperlemah kewibawaan seseorang atau satu pihak tertentu (aplikasi KBBI).

d. Umpatan yang digunakan untuk memprofokasi pertengkaran

e. Kata umpatan yang digunakan untuk menghina

Menurut Hudghes beberapa orang menggunakan kata umpatan untuk menghina orang lain.

f. Untuk menciptakan suasana akrab

g. Umpatan yang digunakan untuk mengekspresikan rasa terkejut

h. Untuk memandang rendah status sosial seseorang

i. Untuk memandang rendah tingkat pendidikan seseorang

j. Umur

Untuk memandang rendah seseorang karena memiliki umur yang lebih muda atau sudah tua.

k. Tingkat ekonomi

Untuk merendahkan tingkat ekonomi seseorang.

l. Jenis kelamin

Biasanya digunakan karena memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan lawan tutur.

Disamping itu, menurut survey yang telah dilakukan, faktor terjadinya penggunaan kata umpatan karena beberapa hal, namun terdapat lima hal yang paling sering kita jumpai dalam percakapan sehari-hari, antara lain rasa marah dan kesal, penilaian terhadap sesuatu, humor, keterkejutan, dan menghina (Timothy, 1992: 68).

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembahasan

Kata umpatan, walaupun tidak enak untuk didengar, bila dilihat dari sisi sosiopragmatik hal ini menarik untuk diteliti.

Bab ini menjelaskan tentang temuan dari hasil pengamatan terhadap sumber data drama *Great Teacher Onizuka* karya Masaki Fukazawa. Dari observasi yang telah dilakukan, ditemukan – dialog yang mengandung – macam kata umpatan. Dari 124 dialog yang mengandung tuturan umpatan, ditemukan 46 macam kata umpatan. Namun penulis hanya mengambil 20 sampel kata umpatan yang diambil secara acak dalam cuplikan dialog drama *Great Teacher Onizuka*.

Wijana (2013: 119) membagi referensi kata umpatan menjadi 8 klasifikasi, dan penulis menemukan ada 6 dari 8 klasifikasi tersebut, yaitu kata umpatan yang mengacu pada benda, makhluk halus, keadaan, aktifitas, profesi, dan binatang.

3.1.1 Benda

Dalam drama *Great Teacher Onizuka* penulis menemukan terdapat 2 kata umpatan yang mengacu pada benda yaitu *kuzu* dan *kuso*.

1) *Kuzu* (くず)

Arti : Sampah, kotoran.

Konteks : Beberapa siswa yang telah dikeluarkan dari *Meishuu Gakuen* datang dan membuat keributan di sekolahnya.

Uchiyamada : “うるさい！くずどもが！貴様らのせいでこの明修学苑の評判がどれほど落ちたかわかってるのか！貴様らは くずだよ！くず！”

Urusai! Kuzu domo ga! Kisamara no sei de kono Meishuu Gakuen ni hyouban ga dorehodo ochita ka wakatteru no ka! Kisamara ha kuzuda yo! Kuzu!

“Diam! Dasar **sampah!** Karena berandalan seperti kalian, reputasi *Meishuu Gakuen* jadi rusak. Kalian mengerti?! Dasar kalian **sampah! Sampah!**” (Episode 1, 00: 11: 51)

Dalam tuturan (1) terdapat umpatan yang bereferensi pada benda yaitu *kuzu*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya. *Kuzu* memiliki arti sampah; loak (Matsuraa: 2005). Makna kata *kuzu* dalam Koujien (2003) terdapat dua makna yaitu:

1. “切れたり砕けたりして廃物となつたもの。何の役にも立たないもの。”

Kire tari kudaketari shite haibutsu to natta mono. Nani no yaku ni mo tatanai mono.

“Benda-benda yang rusak atau hancur dan kemudian menjadi limbah. Suatu benda yang sudah tidak berguna.”

2. “よい部分を選びとった後に残ったつまらないもの。”

Yoi bubun wo erabi totta nochi ni nokotta tsumaranai mono.

“Barang yang sudah bosan dipakai setelah manfaat baiknya diambil.”

Kata umpatan *kuzu* dalam tuturan (1) dituturkan oleh Uchiyamada sensei kepada para mantan murid *Meishuu Gakuen*. Bila dilihat dari segi status sosial dan usianya Uchiyamada sensei lebih tinggi daripada para mantan murid tersebut. Tuturan umpatan tersebut dituturkan oleh Uchiyamada secara langsung, karena para mantan siswa tersebut yang sebagai sasaran umpatan merupakan mitra tutur. Mereka tidak terima dengan perlakuan yang menurut mereka sangat tidak adil yang dilakukan oleh Uchiyamada sensei, yaitu mengeluarkan mereka dengan tuduhan sebagai pelaku pemerasan di sekolah, walaupun bukan mereka pelaku sebenarnya. Sehingga mereka membuat keributan di kantin sekolah dengan merusak semua benda-benda yang ada di sekitarnya. Uchiyamada sensei sangat marah, namun merasa terintimidasi karena kelakuan dan tampilan luar mereka yang seperti preman. Kemudian, Onizuka yang saat itu masih menjadi tukang kebun di *Meishuu Gakuen* melangkah maju menahan pukulan salah satu dari mereka dan berusaha meredam amarahnya. Sehingga, Uchiyamada sensei yang sebelumnya tidak berkutik, menjadi lebih berani dan menuturkan kata *kuzu* kepada murid-muridnya itu.

Uchiyamada menuturkan kata *kuzu* yang berarti sampah. Tuturan tersebut merujuk kepada murid-muridnya. Kata *kuzu* bila dilihat dari maknanya, menggambarkan sisa-sisa dari benda yang tidak terpakai atau tidak berguna bagi manusia. Yang mana bila digunakan untuk mengumpat atau diterapkan untuk manusia berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan tersebut tidak berguna dan tidak memiliki manfaat apa-apa untuk orang lain. Maka dari itu

Uchiyamada menuturkan umpatan tersebut karena sudah menganggap murid-muridnya tidak berguna dan tidak ada harapan lagi untuk tetap bersekolah.

2) *Kuso* (くそ)

Arti : Tahi

Konteks : Onizuka baru tersadar akan perbuatan Daimon sensei yang semena-mena terhadapnya dan murid-muridnya.

Onizuka : “あんな くそ校長に...俺のダチ 好き勝手させるわけにはいかねえよなあ。”

Anna kuso kouchou ni... Ore no dachi sukikattesaseru wakeni ha ikaneeyonaa.

“Dasar kepala sekolah **tahi**... Tak akan kubiarkan dia semena-mena kepada sahabatku.” (Episode 10, 00: 31: 03)

Dalam tuturan (2) terdapat umpatan yang bereferensi pada benda yaitu *kuso*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya. *Kuso* memiliki arti berak ; tahi ; kotoran (Matsuraa: 2005). Makna kata *kuso* dalam Koujien (2003) terdapat tiga makna yaitu:

1. “動物が、肛門から排泄する、消火器で消化した食物のかす。大便。ふん。”

Doubutsu ga, koumon kara haisetsu suru, shoukaki de shouka shita shokumotsu no kasu. Daiben. Fun.

“Sesuatu yang keluar dari anus hewan, atau sisa-sisa makanan yang telah dicerna di organ pencernaan. Kotoran. Tahi.”

2. “あか。かす。”

Aka. Kasu.

“Kotoran. Ampas.”

3. “他の語につけて、卑しめ、ののしり、または強めていうのに用いるののしり、または強めていうのに用いる語。”

Hoka no go ni tsukete, iyashime, nonoshiri, mata ha tsuyomete iu no ni mochiiru nonoshiri, mata ha tsuyomete iu no ni mochiiru go.

“Sebuah kata yang digunakan untuk mengatakan kata umpatan, atau kata yang digunakan untuk penekanan kata umpatan.”

Kata umpatan *kuso* dalam tuturan (2) dituturkan oleh Onizuka sensei yang ditujukan untuk Daimon sensei. Tuturan tersebut dituturkan oleh Onizuka sensei meski dilihat dari status sosial nya, Daimon sensei lebih tinggi derajatnya. Dimana Daimon sensei merupakan seorang Kepala Sekolah dari *Meishuu Gakuen*, sedangkan Onizuka hanyalah seorang guru biasa di sekolah tersebut. Tuturan umpatan tersebut tidak dituturkan secara langsung oleh Onizuka. Umpatan diucapkan untuk menunjukkan kemarahan pada orang ketiga yaitu Daimon sensei. Sedangkan mitra tutur Onizuka adalah Ryuuji. Percakapan mereka berdua terjadi di café milik Ryuuji. Ryuuji yang kesal dengan Onizuka memukulnya karna ingin Onizuka sadar dengan apa yang seharusnya dirinya lakukan sebagai seorang guru dan sahabat bagi murid-muridnya. Tuturan umpatan tersebut dituturkan Onizuka sesaat setelah menerima pukulan dari Ryuuji yang menyadarkannya. Onizuka sadar seharusnya dia selalu melindungi murid-muridnya dari kekejaman Daimon sensei yang semena-mena. Sehingga Onizuka mendiskredit Daimon sensei dengan mengatakan tuturan umpatan tersebut.

Onizuka sensei menuturkan kata *kuso* yang berarti tahi. Tuturan tersebut merujuk kepada Daimon sensei. Kata *kuso* bila dilihat dari maknanya, menggambarkan kotoran, ampas atau sisa makanan yang telah dicerna di organ pencernaan, yang mana merupakan sesuatu yang kotor dan menjijikkan. Yang mana bila digunakan untuk mengumpat berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan tersebut seseorang yang menjijikkan. Menjijikkan disini bisa dilihat dari sifat atau perilaku dari objek tuturan.

Bila dilihat makna dari kata umpatan yang ada pada tuturan (1) dan (2) yang telah diuraikan di atas, masing-masing memiliki referen yang berhubungan dengan benda. Dituturkan oleh orang yang lebih tinggi status sosialnya kepada sasaran umpatan. Tuturan umpatan tersebut juga dituturkan secara langsung kepada lawan tutur. Kata "*kuso*" sendiri merupakan sebuah umpatan dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menekankan umpatan tersebut. Ditunjukkan pada data digunakan bersamaan dengan kata "*kouchou*".

3.1.2 Makhluk Halus

Dalam drama *Great Teacher Onizuka* penulis menemukan tiga kata umpatan yang mengacu pada makhluk halus. Kata tersebut adalah *gaki*, *furanken*, dan *yakyubyou gami*.

3) *Gaki* (ガキ)

Arti : Anak nakal, bocah, setan kecil

Konteks : Ichinose menghampiri sekolah dan kelas Doujima untuk mencarinya namun Doujima tidak ada di kelas.

Ichinose : “ぜってえ逃がさねえぞ あのガキ。俺とあいつは 親子なんだからよ。”

Zettee nigasaneezo ano gaki. Ore to aitsu ha oyakonanda karayo.

“**Bocah** itu tidak akan lolos. Karena saya dan dia adalah orang tua dan anak.” (Episode 5, 00: 05: 37)

Dalam tuturan (3) terdapat umpatan yang bereferensi pada benda yaitu *gaki*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya. *Gaki* memiliki arti hantu yang menderita kelaparan dan kehausan. Setan kecil (Matsuraa: 2005). Makna kata *gaki* dalam Koujien (2003) terdapat 2 makna yaitu:

1. “悪業の報いとして餓鬼道に落ちた亡者。本来は供物を受けられない亡霊のこと。のどが細く飲食することができないなど、常に飢渴に苦しむ姿で描写される。”

Akugou no mukui toshite gaki michi ni ochita mouja. Honrai ha kumotsu wo ukerarenai bourei no koto. Nodo ga hosoku inshoku suru koto koto ga dekinai nado, tsuneni kikatsu ni kurushimu sugata de byousha sareru.

“Arwah seseorang yang masuk ke jalan iblis sebagai balasan atas perbuatan jahat. Arwah yang tidak bisa menerima persembahan. Hantu kelaparan yang mempunyai badan dan leher yang sangat kurus sehingga tidak bisa makan dan minum dan sangat menderita.”

2. “子供をいやしんでいう称。”

Kodomo wo iyashinde iu shou.

“Memandang rendah anak kecil.”

Dalam bahasa Jepang daripada kata lainnya seperti oni, obake dan lain-lainya yang menggambarkan istilah makhluk halus. Karena menurut masyarakat Jepang, kata *gaki* ini menggambarkan makhluk halus yang memiliki bentuk dan sifat juga yang buruk. Sedangkan kata lainnya hanya menggambarkan makhluk halus yang memiliki bentuk yang menyeramkan dan buruk saja (Agiamintasari: 2016). Namun dibanding arti secara harfiah nya, kata *gaki* lebih sering digunakan untuk mengejek dengan menyebutnya menjadi bocah atau anak nakal.

Kata umpatan *gaki* dalam tuturan (3) dituturkan oleh Ichinose yang ditujukan kepada Doujima. Ichinose merupakan ayah tiri dari Doujima. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ichinose yang bila dilihat dari segi umur lebih tua dari Doujima. Tuturan umpatan tersebut dituturkan oleh Ichinose secara tidak langsung, karena Doujima sebagai sasaran umpatan bukan merupakan mitra tutur dan pada saat itu Ichinose hanya berbicara dengan dirinya sendiri. Ichinose yang mengamuk karena Doujima kabur dari rumah, mencarinya hingga ke sekolah dan mengobrak-abrik meja dan kursi yang ada di ruang kelas yang seharusnya Doujima berada. Namun sesampainya di sana, Ichinose tidak mendapati Doujima di kelas. Tuturan umpatan tersebut dituturkan Ichinose yang marah karena tidak bisa menemukan Doujima di sekolah nya, namun Ichinose tetap tidak menyerah dan akan terus mencari. Karna

Ichinose menganggap sejauh apapun Doujima berusaha lari dari dirinya, tetap saja dia hanyalah seorang anak kecil yang tidak akan bisa kabur terlalu jauh sehingga Ichinose yakin akan bisa menemukannya kembali.

Kata *gaki* sendiri berasal dari ajaran budha. Dalam ajaran budha, banyak terdapat berbagai macam dewa, salah satunya dewa anak nakal (*gaki*). Dewa tersebut digambarkan memiliki tubuh yang sangat kurus dan menyeramkan, serta selalu mengeluh meminta makan dan minum. Dewa tersebut menggambarkan sifat anak kecil, dimana makanan atau minuman tersebut menggambarkan keinginan anak-anak. Pada umumnya anak-anak tidak dapat menahan keinginannya. Oleh karena itu *gaki* sering diartikan menjadi kekanak-kanakan (m.chiebukuro.yahoo.co.jp). Kata *gaki* sering digunakan sebagai umpatan untuk menyatakan kemarahan pada seorang anak kecil yang dianggap nakal dan merepotkan. Mirip cerminan akan rasa ketidaksukaan terhadap anak tersebut. Seperti halnya Ichinose yang menggunakan kata *gaki* untuk mengumpat, berarti sama saja menganggap Doujima hanyalah seorang anak kecil dengan perilakunya yang nakal dan merepotkan.

4) *Furanken* (フランケン)

Arti : Frankenstein

Konteks : Kujirakawa mengatakan kepada Ishida kalau caranya memandangi Fuyutsuki aneh dan membuatnya tidak suka. Lalu Ishida membela diri dengan mengatakan bahwa Kujirakawa lah yang mengerikan karena postur badannya yang terlalu tinggi.

Ishida : “女のくせしてでっけえたっぱしてよ。ひとのこと 気持ち悪いとか言ってんじゃねえよ。フランケン。”

Onna no kuseshite dekkee tappashiteyo. Hito no koto kimochi warui toka itten jyaneeyo. Furanken.

“Kau terlalu besar untuk ukuran perempuan. Kau tidak berhak menentukan siapa yang mengerikan. Frankenstein.” (Episode 6, 00: 05: 42)

Kata *furanken* dalam tuturan (4) merupakan *gairaigo* atau kata serapan dari bahasa lain. *Furanken* sendiri adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *Frankenstein*. *Frankenstein* merupakan tokoh fiksi novel ciptaan Mary Wollstonecraft Shelley di tahun 1816. Sosoknya diceritakan memiliki badan tinggi besar dengan banyak jahitan karena proses pembuatannya yang menyatukan potongan-potongan tubuh mayat yang baru meninggal, lalu dihidupkan dengan aliran listrik dan petir. Dengan kata lain Frankenstein hampir sama dengan *zombie* yaitu mayat hidup. Kata *zombie* sendiri di negara Haiti digunakan untuk menyebut hantu atau segala penampakan yang menyeramkan di malam hari (https://www.bbc.com/indonesia/vert_cul/2015/09/150907_vert_cul_zombie). Frankenstein sebenarnya bukanlah nama sosok tersebut melainkan nama penciptanya yang seorang ilmuwan bernama Dr. Victor Frankenstein, karena memang sosok ini tidak pernah diberikan nama. Namun ketika berbicara, ia memanggil dirinya sendiri dengan nama sang penciptanya, karena itulah sosok ini kemudian dikenal sebagai “Frankenstein”.

Kata *furanken* dalam tuturan (4) dituturkan oleh Ishida yang ditujukan kepada Kujirakawa. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ishida yang status sosial dan umurnya

setara atau sama dengan Kujirakawa, yaitu sama-sama menjadi murid di *Meishuu Gakuen* dan berada di kelas yang sama. Tuturan umpatan tersebut dituturkan secara langsung oleh Ishida, karena Kujirakawa sebagai sasaran umpatan merupakan mitra tutur. Kujirakawa yang sebenarnya menyukai Ishida mengajaknya untuk pergi ke halaman sekolah untuk mengatakan sesuatu, di sana Kujirakawa mengaku kalau dirinya tidak suka cara Ishida yang menatap Fuyutsuki sensei dengan tatapan aneh. Ishida yang merasa tersinggung dengan ucapan Kujirakawa lalu membalas perkataannya dengan mengatakan seperti pada tuturan (4) dan menuturkan kata umpatan *furanken*. Maksud dari Ishida mengucapkan tuturan (4) karena dirinya merasa Kujirakawa tidak berhak menjustifikasi orang lain, dan seharusnya berkaca pada dirinya sendiri. Disini terlihat dengan uraian konteks diatas bahwa Ishida menuturkan kata umpatan *furanken* untuk menghina dan mendiskredit (menjelekan atau memperlemah) kewibawaan seseorang atau satu pihak tertentu (KBBI: 2016).

Kata *furanken* bila dilihat dari penjelasan di atas merupakan sesosok monster yang memiliki penampakan tidak normal, tinggi besar dan menyeramkan. Yang mana bila kata ini digunakan untuk mengumpat, berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan tersebut menyeramkan karena memiliki badan yang tingginya tidak seperti orang-orang normal kebanyakan. Maka dari itu Ishida menuturkan kata *furanken* kepada Kujirakawa yang menurutnya aneh karena posturnya yang tinggi besar tidak seperti anak-anak perempuan Jepang pada umumnya.

5) *Yakubyougami* (疫病神)

Arti : Dewa bencana

Konteks : Uchiyamada sensei tidak terima dengan keberadaan Onizuka sensei yang menjadi guru di *Meishuu Gakuen* walaupun keberadaan Onizuka dilihat membawa perubahan pada sekolah sekalipun.

Fuyutsuki : “それに警察のほうも鬼塚先生のことは誤認逮捕だったと謝ってきましたし。”

Sore ni keisatsu no hou mo Onizuka sensei no koto ha gonin taihodatta to ayamatte kimashitashi.

“Bahkan kepolisian meminta maaf atas tuduhan yang tidak beralasan padanya.”

Uchiyamada : “それを差し引いても、あの男は疫病神です！”

Sore wo sashihiite mo, ano otoko ha yakubyou gami desu!

“Walaupun sudah dikurangi itu, tetap saja lelaki itu **dewa bencana!**”

Kata *yakubyougami* dalam tuturan (5) memiliki arti dewa bencana. Bila diuraikan satu-persatu, *yakubyou* (疫病) sendiri memiliki makna “猛烈な伝染性の熱病。流行病。えやみ。えきびょう。” (*Mouretsuna densensei no netsubyou. Hayariyamari. Eyami. Ekibyout*) yaitu wabah penyakit menular yang berbahaya. Penyakit menular. Wabah (Koujien: 2003). Lalu *gami* (神) memiliki arti Tuhan atau Dewa (Matsuraa: 2005). Dengan kata lain kata *yakubyougami* dapat diartikan sebagai dewa pembawa masalah ataupun bencana. Yang dimanapun dia berada akan membawa masalah untuk orang-orang yang ada disekitarnya.

Kata *yakubyougami* dalam tuturan (5) dituturkan oleh Uchiyamada sensei yang ditujukan untuk Onizuka sensei. Tuturan tersebut dituturkan oleh Uchiyamada sensei yang umur dan status sosial nya lebih tinggi dari Onizuka sensei. Walaupun sama-sama berprofesi sebagai guru, namun pengalaman dan kedudukannya di sekolah lebih tinggi dari Onizuka karena Uchiyamada menjabat sebagai pengawas bagi guru-guru lainnya. Tuturan umpatan tersebut tidak dituturkan secara langsung oleh Uchiyamada sensei. Karena Onizuka sensei bukan merupakan mitra tutur, melainkan pihak ketiga. Sedangkan mitra tutur Uchiyamada sensei adalah Fuyutsuki sensei. Tuturan (5) terjadi karena Uchiyamada sensei sedang mengeluhkan tentang keberadaan Onizuka sensei dan ingin agar dia dipecat kepada Sakurai sensei sebagai kepala sekolah *Meishuu Gakuen* di kantornya. Namun, Fuyutsuki sensei membelanya dengan mengatakan tuturan yang ada pada tuturan (5). Uchiyamada sensei yang masih tetap tidak terima, dengan pembelaan dari Fuyutsuki sensei lalu menuturkan kata umpatan seperti pada tuturan (5) yaitu *yakubyougami* yang berarti dewa bencana. Uchiyamada mengekspresikan rasa ketidaksukaannya terhadap keberadaan Onizuka dengan mendiskreditnya menggunakan tuturan umpatan tersebut. Tuturan umpatan tersebut dapat diartikan sebagai tuturan umpatan yang digunakan untuk mendiskreditkan Onizuka sensei, karena bila dilihat dari makna kata umpatan tersebut, Uchiyamada sensei menganggap bahwa kehadiran Onizuka sebagai guru di *Meishuu Gakuen* menjadi pembawa bencana, karena selalu ada masalah yang muncul dan selalu berkaitan dengan Onizuka sensei.

Bila dilihat dari kata umpatan yang ada pada tuturan (3), (4), dan (5) yang telah diuraikan di atas, masing-masing memiliki referen yang berhubungan dengan jenis makhluk halus yang ada di dalam kebudayaan masyarakat Jepang, sekalipun terdapat 1 kata yaitu *furanken* yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris.

3.1.3 Keadaan

Dalam drama *Great Teacher Onizuka*, penulis menemukan sebelas kata-kata umpatan yang mengacu pada 2 keadaan yang tidak menyenangkan yakni keadaan mental seperti *toroi*, *atama warui*, *manuke*, *baka*, *mazakon* dan *inkou*. Dan suasana yang tidak menyenangkan seperti *urusai*, *mittomonai*, *jamana*, *binbou*, dan *babaa*.

a. Keadaan mental

Berikut merupakan kata umpatan yang menggambarkan keadaan dalam konteks keadaan mental yang diurutkan sesuai dengan kelas kata nya, yaitu:

6) *Toroi* (トロイ)

Arti : Lamban, bodoh, lemot (lemah otak)

Konteks : Miyabi, Tomoko, beserta teman-temannya yang lain berencana ingin menjebak Onizuka sensei agar Onizuka dikeluarkan dari sekolah. Namun Tomoko membuat kesalahan, yang membuat target salah sasaran.

Chikako : “ほんと トロイ。”

Honto toroi.

“Benar-benar **lemot.**”

Hidemi : “鬼塚をはめるはずの手紙橋本のげた箱に入れてどうすんのよ。”

Onizuka wo hameru hazu no tegami Hashimoto no getabako ni irete dousun no yo.

“Bagaimana surat yang seharusnya untuk Onizuka kau masukkan ke dalam lemari sepatu milik Hashimoto?”

Tomoko : “ごめんね 雅ちゃん。”

Gommenne Miyabi chan.

“Maafkan aku Miyabi” (Episode 4, 00: 01:23)

Dalam tuturan (6) terdapat umpatan yang bereferensi pada keadaan mental yang tidak menyenangkan yaitu *toroi*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya. *Toroi* memiliki arti tumpul (Matsuraa: 2005). Makna kata *toroi* dalam Koujien (2003) terdapat dua makna yaitu:

1. “にぶい。愚かだ。間がぬけている。”

Nibui. Orokada. Kan ga nukete iru.

“Lambat. Bodoh. Menghilang dari ruang waktu.”

2. “火などの勢いが弱い。”

Hi nado no ikioi ga yowai.

“Kekuatan api yang lemah.”

Kata umpatan *toroi* dalam tuturan (6) dituturkan oleh Chikako yang ditujukan kepada Tomoko. Tuturan tersebut dituturkan oleh Chikako yang status sosial dan umurnya setara atau sama dengan Tomoko, yaitu sama-sama menjadi murid di *Meishuu Gakuen* dan berada di kelas yang sama. Tuturan umpatan tersebut dituturkan secara langsung oleh Chikako, karena Tomoko sebagai sasaran umpatan merupakan

mitra tutur. Tomoko beserta teman-temannya yang lain memiliki rencana untuk menyingkirkan Onizuka sensei dari sekolah. Salah satunya dengan menjebak Onizuka sensei dengan foto skandal nya dengan siswa. Namun yang mendatangi lokasi pengebakan bukanlah Onizuka sensei melainkan Hashimoto sensei. Rupanya, Tomoko salah memasukkan surat yang seharusnya dimasukkan ke dalam lemari Onizuka sensei, malah dimasukkan nya ke dalam lemari sepatu Hashimoto sensei. Kesalahan yang dibuat oleh Tomoko membuat teman-temannya kesal dan marah. Sehingga Chikako - salah satu teman Tomoko- menuturkan kata umpatan seperti pada tuturan (6) yaitu *toroi* yang berarti bodoh atau lemot (lemah otak). Selain untuk mengekspresikan emosi, kata *toroi* dalam tuturan (6) juga digunakan untuk mendiskredit lawan tutur yang dibuktikan pada konteks tuturan umpatan tersebut digunakan, yaitu kata umpatan *toroi* merujuk pada sikap Tomoko yang dianggap ceroboh dan tidak mampu melakukan apapun, bahkan dalam melakukan hal kecil sekalipun.

Kata *toroi* bila dilihat dari maknanya, menggambarkan seseorang yang bodoh dan memiliki perilaku yang lambat dalam melakukan sesuatu dan juga dalam berpikir. Yang mana bila digunakan untuk mengumpat berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan tersebut seseorang yang lemah otak (lemot), bodoh, dan tidak cekatan. Maka dari itu Chikako menuturkan umpatan tersebut yang merupakan cerminan dari perilaku Tomoko yang dianggapnya tidak becus dalam melakukan sesuatu karena lamban dan bodoh.

7) *Atama warui* (頭悪い)

Arti : Bodoh

Konteks : Onizuka yang sedang mencari Katsuragi tanpa sengaja bertemu Kikuchi. Lalu Kikuchi memberi tahu letak Katsuragi berada.

Kikuchi : “やみくもに突っ走って見つかると思ってんの？頭悪いな。”
Yamikumo ni to tsuppashitte mitsukaru to omotten no? Atama warui na.
 “Kamu mencarinya dengan pergi kesana-kemari? **Bodoh** yah..”

Onizuka : “何だよ。”

Nanda yo.

“Apa sih” (Episode 2, 00: 33: 16)

Kata umpatan *atama warui* terdiri dari dua kata yaitu *atama* yang memiliki arti kepala (Matsuraa: 2005) dengan makna mempunyai bagian tubuh leher ke atas (Koujien: 2003). Dan *warui* yang memiliki arti buruk (Matsuraa: 2003) dengan makna bermutu rendah. Bukan sesuatu yang baik (Koujien: 2003). Namun kata ini tidak dapat diterjemahkan secara harfiah karena kata ini merupakan kata kiasan atau idiom, maka tidak dapat diartikan sesuai dengan makna sebenarnya. Maka kata umpatan *atama warui* yang terdapat pada tuturan (7) diklasifikasikan penulis ke dalam kata umpatan yang bereferensi pada keadaan.

Kata umpatan *atama warui* yang terdapat pada tuturan (7) dituturkan oleh Kikuchi yang ditujukan kepada Onizuka sensei. Tuturan tersebut dituturkan oleh Kikuchi yang bila dilihat dari segi umur dan status sosial nya lebih rendah dibandingkan dengan Onizuka sensei. Hal tersebut dibuktikan dengan status Kikuchi yang merupakan seorang siswa SMA dan Onizuka merupakan seorang guru. Tuturan

umpatan tersebut dituturkan secara langsung oleh Kikuchi, karena Onizuka sensei sebagai sasaran umpatan merupakan mitra tutur. Onizuka sensei yang mendengar berita bahwa ada kemungkinan bila Katsuragi diculik oleh seseorang membuatnya sangat khawatir, sehingga Onizuka langsung pergi mencarinya kesana-kemari tanpa petunjuk apapun dimana Katsuragi berada. Kikuchi yang bertemu di suatu taman pada saat sedang mencari, mengoloknya dengan mengatakan seperti pada tuturan (7).

Kata *atama warui* bila dilihat dari maknanya, berarti otak yang dangkal (bodoh). Otak diibaratkan dengan kepala, karena kita kalau berpikir dengan otak yang berada di kepala (Garrison, 1990: 5). Yang mana bila digunakan untuk mengumpat berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan tersebut merupakan orang yang bodoh. Maka dari itu Kikuchi menuturkan tuturan (7) sebagai tuturan umpatan untuk menyatakan bahwa Onizuka sensei memiliki otak yang bodoh, karena tanpa mencari tahu dulu petunjuk akan keberadaan Katsuragi, dirinya lebih memilih mencari kesana-kemari secara acak yang juga menurut Kikuchi cara tersebut sangat tidak efisien.

Bila dilihat arti dan makna dari kata umpatan yang ada pada tuturan (7) yang telah diuraikan di atas, kata *atama warui* tidak dapat dipakai menggunakan makna harfiah nya, melainkan makna lain yang telah dijelaskan di atas. Maka dari itu penulis memasukkannya ke dalam klasifikasi kata umpatan yang bereferensi pada keadaan.

8) *Manuke* (まぬけ)

Arti : Idiot

Konteks : Miyabi tidak suka dengan kegiatan yang dilakukan oleh Tomoko beserta teman-temannya yang lain. Menurutnya yang dilakukan oleh Tomoko hanyalah usaha yang sia-sia dan tidak mungkin berhasil.

Miyabi : “あんた 忘れてない？あんたはトロ子なんだよ。いつもドジでまぬけトロ子。だめトロ子はだめトロ子なんだよ。”

Anta ha wasuretenai? Anta ha toroko nanda yo. Itsumo doji de manuke toroko. Dame toroko ha dame toroko nan da yo.

“Apa kamu ingat? Kamu adalah si lamban Tomoko. Si anak lamban Tomoko yang selalu **idiot**. Si anak lamban tak berguna tetaplah anak lamban tak berguna.” (Episode 4, 00: 31: 12)

Dalam tuturan (8) terdapat umpatan yang bereferensi pada keadaan mental yang tidak menyenangkan yaitu *manuke*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya. *Manuke* memiliki arti ketololan ; kebodohan ; orang tolol ; orang bodoh ; keledai dungu (Matsuraa: 2005). Makna kata *manuke* dalam Koujien (2003) terdapat satu makna yaitu:

1. “間（ま）の抜けたこと。する事にぬかりのあること。また、その人。とんま。”

Ma (ma) no nuketa koto. Suru koto ni nukari no aru koto. Mata, sono hito. Tonma.

“Sesuatu yang terlewatkan. Orang yang melakukan hal tersebut. Dan orang itu idiot.”

Kata umpatan *manuke* dalam tuturan (8) dituturkan oleh Miyabi yang ditujukan kepada Tomoko. Tuturan tersebut dituturkan oleh Miyabi yang status sosial dan umurnya setara atau sama dengan Tomoko, yaitu sama-sama menjadi murid di *Meishuu Gakuen* dan berada di kelas yang sama. Tuturan umpatan tersebut dituturkan secara langsung oleh Miyabi, karena Tomoko sebagai sasaran umpatan merupakan mitra tutur. Demi mengganti uang karyawisata yang tidak sengaja terpakai oleh Onizuka sensei, Onizuka memiliki ide untuk menjadikan Tomoko seorang idol melalui ajang pencarian bakat dengan hadiah uang yang bisa menutupi uang yang terpakai olehnya. Bukan hanya karena uang hadiahnya yang besar, Onizuka sensei juga melihat Tomoko sangat berbakat di bidang Tarik suara, sehingga dirinya yakin Tomoko akan berhasil. Tomoko yang pada awalnya tidak percaya diri akhirnya menyetujui ide Onizuka sensei dan dengan semangat berlatih bersama teman-teman lain yang ikut mendukungnya. Namun, pada saat kepercayaan diri Tomoko mulai ada, Miyabi tidak suka. Miyabi tidak suka bila teman-temannya menjadi banyak yang memihak Onizuka sensei. Miyabi merepresentasikan rasa ketidaksukaannya dengan menjatuhkan rasa percaya diri Tomoko dengan mengatakan tuturan umpatan seperti pada tuturan (8) yaitu *manuke* yang berarti idiot. Disini terlihat dengan uraian konteks seperti di atas bahwa Miyabi menuturkan kata *manuke* dengan maksud menghina dan mendiskredit Tomoko. Miyabi ingin Tomoko merasa bahwa dia adalah anak yang bodoh, idiot, yang selamanya tidak akan bisa diubah dan tidak akan pernah berhasil.

Kata *manuke* bila dilihat dari maknanya, menggambarkan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah (IQ lebih kurang 25); daya pikir yang lemah sekali –idiot- (KBBI: 2016). Yang bila digunakan untuk mengumpat berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan tersebut seseorang yang sangat bodoh. Hal ini dibuktikan pada tuturan (6) yaitu kata *manuke* yang melekat pada kata *toroko* yang merupakan singkatan dari *toroi* + *Tomoko* yaitu julukan yang diberikan Miyabi untuk Tomoko. Maka dari itu Miyabi menuturkan umpatan tersebut karena menganggap Tomoko seseorang yang sangatlah bodoh dan tidak mungkin bisa mendapatkan apa yang diusahakannya.

9) *Baka* (ばか)

Arti : Bodoh

Konteks : Onizuka sensei memarahi Kuwae karena dirinya masih tidak sadar siapa yang sebenarnya selalu membela dirinya hingga rela babak belur. Dan yang dimaksud adalah Murai.

Onizuka : “おめえのために体を張ってくれる**ばか**がよ。大事にしてやったらどうだ。そういうやつをよ。”

Omee no tame ni karada wo hatte kureru baka ga yo. Daijini shiteyattara douda. Sou iu yatsu wo yo.

“Hanya orang **bodoh** yang mau membahayakan nyawanya untuk orang sepertimu. Kau harus menghargai orang itu. Orang seperti itu”

(Episode 3, 00: 41: 21)

Dalam tuturan (9) terdapat umpatan yang bereferensi pada keadaan mental yang tidak menyenangkan yaitu *baka*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya.

Baka memiliki arti orang bodoh ; orang tolol ; si goblok ; kebodohan ; ketololan (Matsuraa: 2005). Makna kata *baka* dalam Koujien (2003) terdapat dua makna yaitu:

1. “おろかなこと。社会的常常識に欠けていること。また、その人。愚。愚人。あほう。”

Orokana koto. Shakaiteki tsune joushiki ni kakete iru koto. Mata, sono hito. Gu. Gujin. Ahou.

“Seseorang yang melakukan hal yang konyol dan kurang sesuai dengan akal sehat masyarakat. Konyol. Orang yang konyol. Bodoh.”

2. “取るに足りなかつまらないこと。無益なこと。また、とんでもないこと。”

Toru ni ashirinai tsumaranai koto. Muekina koto. Mata, tondemonai koto.

“Merupakan hal yang bodoh dan membosankan, tidak berguna, dan hal yang tidak mungkin.”

Kata umpatan *baka* dalam tuturan (9) dituturkan oleh Onizuka yang ditujukan kepada Murai. Tuturan tersebut dituturkan oleh Onizuka yang bila dilihat dari segi umur lebih tua dan status sosialnya pun lebih tinggi dibandingkan Murai. Tuturan umpatan tersebut dituturkan secara tidak langsung oleh Onizuka, karena Murai sebagai sasaran umpatan bukan merupakan mitra tutur. Murai berusaha mati-matian untuk melindungi Kuwae dari kekasihnya Ryoji yang ingin berbuat jahat di sebuah klub malam. Lalu datanglah Onizuka untuk menyelamatkan mereka pada saat Murai sudah tumbang karna dipukuli dan tepat sebelum Ryoji dan teman-temannya berbuat jahat. Onizuka memberi Ryoji dan teman-temannya pelajaran dengan menendang bola yang ditujukan ke badan mereka. Namun, Kuwae yang melihat itu langsung berlari ke arah

Ryoji dan masih merasa khawatir walaupun sebelumnya Ryoji akan berlaku jahat terhadapnya. Onizuka yang geram melihat reaksi Kuwae yang masih tidak mengerti dan khawatir dengan Ryoji, merobek bajunya dan membakarnya bersama dengan baju Ryoji dan teman-temannya. Tidak hanya itu, Onizuka juga membakar perhiasan dan tas yang dipakai oleh Kuwae. Tindakannya tersebut bermaksud ingin membuat Kuwae sadar kalau harta itu bukan segalanya, dan apa yang dipakainya tidak akan serta merta menaikkan status sosialnya. Lalu Onizuka yang marah menuturkan umpatan seperti pada tuturan (9). Onizuka marah karena Kuwae masih tidak bisa menghargai dirinya sendiri setelah semua kejadian yang terjadi. Maka dari itu, Onizuka menganggap orang yang masih mau membela Kuwae dengan mati-matian hanyalah orang bodoh. Dan yang dimaksud adalah Murai.

Kata *baka* bila dilihat dari maknanya, menggambarkan kelakuan konyol atau bodoh seseorang yang menyimpang dari masyarakat. Yang mana bila digunakan untuk mengumpat berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan tersebut bodoh dan konyol karena perilakunya yang menyimpang. Maka dari itu Onizuka sensei menuturkan umpatan tersebut karena menganggap pikiran dan kelakuan Murai sudah menyimpang dan bodoh karena masih mau membela Kuwae yang tidak melihatnya sedikitpun.

10) *Mazakon* (マザコン)

Arti : Anak manja

Konteks : Onizuka menghampiri Doujima yang sedang berlatih menembak di suatu tempat kosong. Doujima berlatih untuk menembak ayah tirinya karena sudah membuat sang ibu pergi dari rumah.

Onizuka : “母ちゃん いなくなったの、あの男のせいだって思ってる、ただのマザコンじゃねえか。”

Kaachan inakunatta no ano otoko no sei datte omotteru, tada no mazakon janeeka?

“Kau mengira ibumu lari karena dia? Bukankah itu **manja**?” (Episode 5, 00: 19: 45)

Dalam tuturan (10) terdapat umpatan yang bereferensi pada keadaan mental yang tidak menyenangkan yaitu *mazakon*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya. *Mazakon* memiliki arti kegandrungan pemuda yang berlebihan terhadap ibunya (Matsuraa: 2005). Makna kata *mazakon* dalam Koujien (2003) terdapat satu makna yaitu:

1. “マザーコンプレックスの略。”

Maza- konpurekkusu no ryaku.

“Singkatan dari *mother complex*.”

Kata *mazakon* dalam tuturan (10) adalah singkatan dari マザーコンプレックス (*mazaa konpurekkusu*) yang merupakan *gairaigo* atau kata serapan dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *mazakon* sebenarnya merupakan cara penyebutan masyarakat Jepang dari kata *mother complex*. *Mother complex* atau yang lebih dikenal

dengan *Oedipus complex* merupakan suatu tahapan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak ketika hasrat anak untuk secara seksual memiliki orangtua dengan jenis kelamin berbeda (misalnya laki-laki tertarik kepada ibunya dan menganggap ayahnya sebagai saingan, sedangkan perempuan tertarik kepada ayahnya dan menganggap ibunya sebagai saingan) (Rycroft: 1995).

Kata umpatan *mazakon* dalam tuturan (10) dituturkan oleh Onizuka sensei yang ditujukan kepada Doujima. Tuturan tersebut dituturkan oleh Onizuka yang bila dilihat dari segi umur dan status sosial nya lebih tinggi dibandingkan dengan Doujima. Tuturan umpatan tersebut dituturkan secara langsung oleh Onizuka, karena Doujima sebagai sasaran umpatan merupakan mitra tutur. Pada suatu malam Doujima sedang berlatih menembak untuk menghabisi sang ayah tiri. Doujima kesal dengan sang ayah tiri karena sang ibu yang merupakan satu-satunya keluarga yang dia punya pergi dari rumah karena memiliki masalah dengan ayah tirinya. Doujima menganggap semua terjadi karena kesalahan ayah tirinya. Melihat sikap Doujima yang seperti itu, Onizuka meledeknya dengan mengatakan tuturan seperti pada tuturan (10) yaitu *mazakon* yang berarti anak manja. Onizuka menuturkan tuturan (10) bukan hanya ingin menghina Doujima, namun juga untuk memotivasinya. Menurutnya, kalau memang Doujima bukan anak manja seperti yang dirinya katakan, seharusnya Doujima bisa lebih menerima kepergian ibunya dan bangkit sehingga lebih memikirkan masa depannya. Juga dengan harapan Doujima akan berpikir ulang atas niatnya yang ingin membunuh sang ayah. Namun tuturan yang dituturkan Onizuka tidak disambutnya dengan baik,

sehingga reaksi yang ditimbulkan yaitu Doujima merasa kesal kepada Onizuka yang menurutnya tidak mengerti situasi dan keadaan yang telah dilalui nya selama ini.

Kata *mazakon* bila dilihat dari maknanya, kelainan jiwa berupa rasa cinta yang berlebihan dan dorongan seksual yang kuat seorang laki-laki terhadap ibunya (KBBI: 2016). Yang mana bila digunakan untuk mengumpat berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan tersebut terobsesi kepada sang ibu, yang bisa juga diartikan sebagai anak manja. Maka dari itu Onizuka sensei menuturkan umpatan tersebut karena menganggap Doujima hanyalah anak manja yang tidak bisa lepas dari kehadiran sang ibu walaupun sudah besar.

11) *Inkou* (いんこう)

Arti : Pedofil

Konteks : Tuturan ini dituturkan oleh preman yang telah dibayar oleh Anko untuk membuntuti dirinya dan Onizuka hingga ke rumah Onizuka dan menghajarnya, dengan alasan ingin memanfaatkan Anko yang masih dibawah umur dan sudah tidak berpakaian.

Preman : “おい！ナメた口きいてんじゃねえぞ。この淫行野郎が！”

Oi! Nametakuchi kiiten jyaneezo. Kono inkou yarou ga!

“Tak perlu mendengar omong kosongmu. Dasar **pedofilia** bajingan!”

(Episode 1, 00: 27: 46)

Dalam tuturan (11) terdapat umpatan yang bereferensi pada keadaan mental yang tidak menyenangkan yaitu *inkou*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya. *Inkou* memiliki arti kecabulan ; mesum ; tidak senonoh (Matsuraa: 2005). Makna kata *inkou* dalam Koujien (2003) terdapat satu makna yaitu:

1. “みだらなおこない。いんこうかんゆうざい「淫行勧誘罪」”

Midarana o konai. Inkoukanyuuzai (inkoukanyuuzai).

“Tindakan kasar. Ajakan percabulan.”

Kata umpatan *inkou* dalam tuturan (11) dituturkan oleh seorang Preman yang ditujukan kepada Onizuka. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang preman yang bila dilihat dari segi umurnya lebih muda dari Onizuka karena preman tersebut terlihat masih muda. Tuturan umpatan tersebut dituturkan oleh sang preman secara langsung, karena Onizuka sebagai sasaran umpatan merupakan mitra tutur. Preman tersebut merupakan orang yang disewa oleh Anko untuk menghabisi Onizuka. Anko ingin membalas perlakuan yang sebelumnya Onizuka lakukan untuk membela Noboru. Noboru merupakan teman satu kelasnya yang selama ini selalu dirinya dan dua temannya lain ganggu. Anko yang kesal ingin membalas dendam dengan cara menjebaknya dengan mefoto Onizuka dan dirinya sedang diatas tempat tidur dan juga menyewa preman untuk mengeroyok Onizuka. Tuturan umpatan *inkou* yang terdapat pada tuturan (11) dituturkan oleh sang preman kepada Onizuka untuk menghina dan memprofokasi pertengkaran. Karena pada saat melihat preman-preman itu, Onizuka langsung menyadari bahwa dirinya sedang dijebak dan tidak berusaha untuk bertengkar. Namun disaat yang sama, salah satu preman tersebut langsung menuturkan tuturan seperti pada tuturan (11) dan menyebutnya *inkou* yang berarti pedofil atau cabul. Disini terlihat dengan konteks tersebut bahwa sang preman menuturkan kata umpatan *inkou* memang untuk menghina dan memprofokasi pertengkaran kepada Onizuka.

Kata *inkou* bila dilihat dari maknanya, menggambarkan seorang pelaku pedofilia. Pedofilia memiliki makna “kelaian seksual yang menjadikan anak-anak

sebagai objek seksual” (aplikasi KBBI). Yang mana bila digunakan untuk mengumpat berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan tersebut adalah seorang yang memiliki kelainan mental dalam hal seksualitasnya. Maka dari itu mengapa preman tersebut seperti pada tuturan (11) menuturkan bahwa Onizuka adalah pedofil, karena umur keduanya yang terpaut sangat jauh.

Bila dilihat makna dari kata umpatan yang ada pada tuturan (6), (7), (8), (9), (10), dan (11) yang telah diuraikan di atas, masing-masing memiliki referen yang berhubungan dengan keadaan yang tidak menyenangkan dalam konteks keadaan mental. Maka penulis memasukkannya ke dalam klasifikasi kata umpatan yang bereferensi pada keadaan.

b. Keadaan yang tidak menyenangkan

Lalu selanjutnya merupakan kata umpatan yang menggambarkan keadaan yang tidak menyenangkan yang diurutkan sesuai kelas kata nya, yaitu:

12) *Urusai* (うるさい)

Arti : Cerewet, berisik

Konteks : Onizuka tidak nyaman dengan pembicaraannya dengan Ryuuji karena dirinya mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, namun Onizuka lebih memilih untuk menutup mata dan telinga.

Ryuuji : “行って。お前の気持ち ちゃんと伝えて…”

Itte. Omae no kimochi chanto tsutaete...

“Pergi. Kau harus mengungkapkan perasaanmu...”

Onizuka : “うるせえぞ! 俺は もう 教師じゃねえんだよ。俺が あいつらに関わり合うとめちゃくちゃになっちゃうんだよ。もう関係ねえんだよ。”

Uruseezo! Ore ha mou kyoushi jyaneenda yo. Ore ga aitsura ni kakawari au to mechakucha ni nacchamaunda yo. Mou kankeineenda yo.

“**Cerewet!** Aku sudah bukan guru lagi. Jika aku terlibat dengan mereka bisa lebih gawat. Mereka bukan tanggung jawabku lagi. (Episode 10, 00: 28: 43)”

Dalam tuturan (12) terdapat umpatan yang bereferensi pada keadaan yaitu *urusai*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya. *Urusai* memiliki arti cerewet ; rewel (Matsuraa: 2005). Makna kata *urusai* dalam Koujien (2003) terdapat dua makna yaitu:

“同じ行為。音がくりかえされていやになり、やめてほしいと感じる状態。転じて、相手のすきのない行為に一目（いちもく）置きながらも反発する気持。また、それほどまでにゆきとどい相手の状態をいう。”

Onaji koui. Oto ga kurikaesarete iya ni nari, yamete hoshii to kanjiru joutai. Tenjite, aite no suki no nai koui ni ichimoku (ichi moku) okinagara mo hanpatsu suru kimochi. Mata, sore hodo made ni yuki todoi aite no jyoutai wo iu.

“Tindakan yang sama. Keadaan dimana terdapat suara yang berulang-ulang dan tidak mau berhenti. Sehingga merasa jijik bahkan hanya dengan melihat sekilas pada tindakan yang disukai pihak lain.”

1. “音や声が邪魔になり腹立たしい。やかましい。”

Oto ya koe ga jama ni nari haradashii. Yakamashii.

“Bunyi dan suara yang mengganggu dan menyebalkan. Berisik.”

2. “あれこれと言う。口やかましい。”

Are kore to iu. Kuchiyakamashii.

“Dikatakan ini itu. Cerewet.”

Kata umpatan *urusai* dalam tuturan (12) dituturkan oleh Onizuka yang ditujukan kepada Ryuuji. Tuturan tersebut dituturkan oleh Onizuka yang memiliki umur sama dengan Ryuuji. Tuturan umpatan tersebut dituturkan secara langsung oleh Onizuka, karena Ryuuji sebagai sasaran kata umpatan merupakan mitra tutur. Perbincangan antara Onizuka dan Ryuuji terjadi di kafe milik Ryuuji. Onizuka pada saat itu merasa sangat galau dan bingung setelah kedatangan Daimon sensei yang menyuruhnya untuk tidak berurusan lagi dengan para siswa. Onizuka yang sangat sayang dengan murid-muridnya lebih memilih untuk menutup mata dan telinga walaupun dirinya tau kalau para murid sedang membutuhkan bantuannya. Ryuuji yang mengetahui isi hati dari Onizuka terus menyarankan agar Onizuka kembali untuk membantu para muridnya dan tidak perlu memperdulikan kata-kata Daimon sensei. Namun kata-kata Ryuuji membuat Onizuka kesal sehingga menuturkan kata *urusai* seperti pada tuturan (12). Tuturan umpatan tersebut dituturkan oleh Onizuka karena dirinya merasa kesal. Kesal dengan Ryuuji yang terus menerus memaksa Onizuka untuk kembali ke *Meishuu Gakuen* dan juga kesal dengan dirinya sendiri karena

Onizuka takut bila langkah yang diambilnya berpengaruh dengan masa depan murid-muridnya.

Kata *urusai* bila dilihat dari maknanya, suara atau bunyi-bunyian yang gaduh, tidak bisa diam, dan menyebalkan. Yang mana bila digunakan untuk mengumpat berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan tersebut seorang yang cerewet, dan (atau) berisik, sehingga membuat orang lain kesal. Maka dari itu Onizuka sensei menuturkan tuturan (12) karena menganggap Ryuuji seorang yang cerewet dan menyebalkan karena menasihatinya terus-menerus.

13) *Mittomonai* (みつともない)

Arti : Rendahan, Memalukan

Konteks : Katsuragi masuk ke dalam kelas lalu berpapasan dengan Miyabi saat ingin duduk di tempat duduknya.

Miyabi : “尻尾 振っちゃって。みつともない。”

Shippo fucchatte. Mittomonai.

“Kibaskan ekormu. **Rendahan.**”

Katsuragi : “ふふっ。何とでも言えば。”

Fufu. Nantodemo ieba.

“Hhh. Terserah kamu mau bilang apa.” (Episode 2, 00: 45: 03)

Dalam tuturan (13) terdapat umpatan yang bereferensi pada keadaan yaitu *mittomonai*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya. *Mittomonai* memiliki arti

tidak sedap dipandang (Matsuraa: 2005). Makna kata *mittomonai* dalam Koujien (2003) terdapat satu makna yaitu:

1. “ミトモナイの促音化。見るにたえない。また、外聞が悪い。”

Mitomonai no sokuonka. Miru ni taenai. Mata, gaibun ga warui.

“Perubahan bunyi dari *mitomonai*. Tidak bisa melihat keadaan tersebut.”

Kata umpatan *mittomonai* yang terdapat pada tuturan (13) dituturkan oleh Miyabi yang ditujukan kepada Katsuragi. Miyabi merupakan teman sekelas dari Katsuragi. Bila dilihat dari segi status sosial dan usia baik Miyabi ataupun Katsuragi sama-sama setara, tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah kedudukannya. Tuturan umpatan tersebut dituturkan Miyabi secara langsung, karena Katsuragi sebagai sasaran umpatan merupakan mitra tutur. Katsuragi memiliki tugas menyingkirkan guru-guru yang tidak disukai oleh siswa-siswa kelas 2-4 atas perintah dari Miyabi yang seorang ketua kelas dan memimpin “operasi” untuk menyingkirkan para guru tersebut. Katsuragi selalu berhasil menjalankan tugasnya tersebut dalam hal menyingkirkan para guru. Namun, kali ini “operasi”nya selalu gagal untuk menyingkirkan Onizuka sensei, justru Katsuragi yang selama ini mogok bersekolah akhirnya berhasil dibuat kembali bersekolah oleh Onizuka sensei dan membelot mendukung Onizuka sensei. Miyabi yang tidak suka melihat keakraban antara Katsuragi dengan Onizuka sensei sangat geram dan menganggap Katsuragi adalah seorang pengkhianat dan memalukan, itulah sebabnya Miyabi menuturkan kata umpatan *mittomonai* yang terdapat dalam tuturan (13) yang berarti memalukan ketika berpapasan dengan Katsuragi. Di dalam kasus ini Miyabi menuturkan kata umpatan tersebut untuk menghina Katsuragi yang

menurutnya memalukan karna dengan mudahnya berbalik arah yang pada awalnya sangat benci dengan semua guru dan orang dewasa, lalu beralih haluan. Namun Katsuragi tidak peduli dengan apa yang dikatakan oleh Miyabi kepada dirinya. Bagi dirinya yang sudah sadar bahwa Onizuka sensei bukan seperti guru atau orang dewasa kebanyakan.

Kata *mittomonai* bila dilihat dari maknanya, menggambarkan seorang yang tidak tahan bila melihat sesuatu yang buruk, bisa jadi dalam perspektif perkataan, perilaku, ataupun sifat. Yang mana bila digunakan untuk mengumpat berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan umpatan tersebut seolah manusia rendah karena bisa jadi perilaku, perkataan, atau sifatnya berseberangan dengan pola pikir si petutur. Maka dari itu Miyabi menuturkan tuturan (13) sebagai tuturan umpatan karena dirinya menganggap Katsuragi seorang pengkhianat yang mana perilaku tersebut termasuk perilaku buruk.

14) Jamana (邪魔な)

Arti : Pengganggu

Konteks : Onizuka sedang berusaha membujuk Katsuragi untuk kembali bersekolah, namun Katsuragi tetap tidak mau dan menganggap Onizuka pengganggu.

Katsuragi : “あんた 自分の状況わかってんの?”

Anta jibun no jyoukyou wakatten no?

“Apakah kau mengerti situasimu?”

Onizuka : “はあ?”

Haa?

“Haa?”

Katsuragi : “わかってないみたいね。ほんと ばか。誰も あんたなんか必要としてないよ。邪魔なだけ。”

Wakattenai mitai ne. Honto baka. Dare mo anta nanka hitsuyou toshite nai yo. Jamana dake.

“Kelihatannya tidak. Benar-benar bodoh. Tidak ada yang membutuhkanmu. Kau hanya **pengganggu.**” (Episode 2, 00: 16: 10)

Dalam tuturan (14) terdapat umpatan yang bereferensi pada keadaan yaitu *jamana*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya. *Jamana* memiliki arti gangguan ; halangan ; rintangan (Matsuraa: 2005). Makna kata *jamana* dalam Koujien (2003) terdapat satu makna yaitu:

1. “仏道修行を妨げるよこしまな悪魔。”
Butsudou shugyou wo samatageru yokoshimana akuma.
“Iblis licik yang menghalangi praktik Buddha.”
2. “さまたげ。障害。”
Samatage. Shougai.
“Menghalangi. Mengganggu.”

Kata umpatan *jamana* dalam tuturan (14) dituturkan oleh Katsuragi yang bila dilihat dari status sosial dan usianya lebih rendah kepada Onizuka sensei yang status sosial dan usianya lebih tinggi. Tuturan umpatan tersebut dituturkan Katsuragi secara langsung, karena Onizuka sensei sebagai sasaran kata umpatan merupakan mitra tutur.

Tuturan ini dituturkan Katsuragi kepada Onizuka sensei saat mereka berdua berada di suatu taman untuk berbicara. Katsuragi disini sebagai siswa dari *Meishuu Gakuen* yang mana Onizuka sensei merupakan guru penanggung jawab untuk kelas tersebut. Onizuka sensei sedang berupaya membujuk Katsuragi yang tidak pernah dan mau pergi ke sekolah untuk kembali bersekolah. Tuturan umpatan *jamana* yang terdapat pada tuturan (14) dituturkan kepada Onizuka untuk mengekspresikan rasa kesal dan terganggu Katsuragi karena Onizuka sensei masih saja bersikeras untuk membujuk Katsuragi kembali bersekolah walaupun sebelumnya Onizuka sensei sempat dijebak oleh Katsuragi hingga mengakibatkan dirinya menginap dipenjara. Hal ini dilihat Katsuragi sebagai bentuk gangguan untuknya dari Onizuka sensei karena Onizuka sensei terus berusaha dan tidak menyerah. Katsuragi menganggap Onizuka sensei sama dengan guru-guru lainnya yang hanya ingin mengambil keuntungan nama baik bila berhasil membujuk dirinya kembali bersekolah. Disini terlihat dengan uraian konteks diatas bahwa faktor yang membuat Katsuragi menuturkan kata umpatan *jamana* memang untuk mengekspresikan emosi nya.

Kata *jamana* bila dilihat dari maknanya, menggambarkan seseorang yang mengganggu atau menghalangi pihak lain dalam melakukan sesuatu. Yang mana bila digunakan untuk mengumpat berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan umpatan tersebut sebagai pengganggu karena menghambat seseorang untuk melakukan sesuatu. Maka dari itu Miki menuturkan tuturan (14) sebagai tuturan

umpatan kepada Onizuka sensei karena dirinya merasa terganggu dengan sikap Onizuka yang selalu mencampuri kehidupannya.

15) *Binbou* (貧乏)

Arti : Miskin

Konteks : Chikako dan yang lain baru mengetahui bahwa sebenarnya Kuwae bukanlah anak orang kaya. Mereka juga mengetahui dari mana asal semua uang yang di dapat oleh Kuwae.

Chikako : “貧乏人のくせして、最低だね あんた。”

Binbou nin no kusehite, saiteidane anta.

“Orang **miskin**, kau benar-benar keterlaluan.”

Kuwae : “あれは…”

Are ha...

“Itu…”

Megumi : “売りやって稼いだ金で うちらのこと おごって、金持 の
ふりして 何?”

*Uriyatte kaseida kane de uchira no koto ogotte, kanemochi no
furishite nani?*

“Kau memberikan kita barang dengan uang yang didapatkan dengan cara seperti itu, untuk apa berpura-pura kaya?”

(Episode 3, 00: 30: 47)

Dalam tuturan (15) terdapat umpatan yang bereferensi pada keadaan yaitu *binbou*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya. *Binbou* memiliki arti kemiskinan (Matsuraa: 2005). Makna kata *binbou* dalam Koujien (2003) terdapat satu makna yaitu:

1. “まずしいこと。財産や収入が少なくて生計の思うようにならないこと。”

Mazushii koto. Zaisan ya shuunyuu ga sukunakute seikei no omou you ni naranai koto.

“Hal yang buruk. Kehidupan yang serba kekurangan harta dan kekurangan pendapatan.”

Kata umpatan *binbou* yang terdapat pada tuturan (15) dituturkan oleh Chikako yang ditujukan kepada Kuwae. Tuturan tersebut dituturkan oleh Chikako yang status sosialnya lebih tinggi. Ini dibuktikan dengan sikap Chikako yang hanya ingin berteman dengan anak-anak dari kalangan orang kaya. Tapi bila dilihat dari segi umur, baik Chikako maupun Kuwae sama-sama setara, karena mereka berada di kelas yang sama di sekolah. Kuwae selama ini selalu bergaya seperti anak orang kaya baik saat di sekolah maupun di luar sekolah. Kuwae sering memberikan barang-barang mahal kepada teman-temannya untuk membuktikan bahwa dirinya memang benar-benar orang kaya. Namun pada suatu saat, kebohongan Kuwae terbongkar dan semua teman-temannya mengetahui itu. Mulai dari Kuwae yang sebenarnya bukan anak orang kaya sampai asal-muasal uang yang Kuwae dapatkan yang mana berasal dari Kuwae menjual dirinya sendiri. Chikako yang merasa tertipu dengan semua kebohongan Kuwae menuturkan kata umpatan *binbou* seperti pada tuturan (15) yang berarti miskin,

lalu mengembalikan semua barang-barang yang pernah Kuwae berikan dan tidak ingin berada dekat-dekat karena tidak ingin dianggap berteman oleh siswa lain. Disini terlihat bahwa status sosial dan tingkat ekonomi sangat berpengaruh di dalam lingkup sosial dengan menuturkan kata umpatan seperti pada tuturan (15). Hal ini dibuktikan juga dengan adanya kata *saitai* yang bila diartikan secara harfiah menjadi “terburuk”. Dan tuturan Chikako memberikan batas yang sangat jelas untuk status sosialnya.

Kata *binbou* bila dilihat dari maknanya, menggambarkan keadaan hidup yang serba kekurangan materi. Yang mana bila digunakan untuk mengumpat berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan tersebut merupakan orang miskin. Maka dari itu Chikako yang menuturkan tuturan (15) menganggap Kuwae orang miskin karena berpura-pura kaya dengan bekerja menjadi perempuan bayaran demi terlihat memiliki uang di depan teman-temannya. Karena tidak mungkin seorang anak orang kaya rela melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan Kuwae kalau memang keluarganya sudah memiliki banyak uang.

16) Babaa (ばばあ)

Arti : Nenek sihir, wanita tua, pelacur

Konteks : Urumi yang tidak sadarkan diri terbaring di rumah sakit karena percobaan bunuh diri yang dilakukannya. Sang ibu masih tidak percaya dan tidak bisa menerimanya. Urumi, seorang anak yang jenius tidak mungkin melakukan hal bodoh dan tidak bermanfaat seperti itu menurutnya.

Onizuka : “母親のあんたが そんなふうに思ってるからじゃねえのか？
金かけて造っただあ？ふざけんな **ばばあ**！！子供はプラモデル
ルじゃねえんだよ。血い通ってんだよ！”

*Hahaoya no anta ga sonnafuuni omotterukara jyanee no ka? Kin kakete
tsukuttadaa? Fuzakenna **babaa**!! Kodomo ha puramoderu jyaneenda
yo. Chii kayottenda yo!*

“Begitukah perasaan seorang ibu pada anaknya? Karena mendesain dia
butuh uang banyak? Jangan bercanda kau **nenek sihir**!! Seorang anak
bukanlah mainan. Dia juga memiliki darah!”

(Episode 8, 00: 36: 16)

Dalam tuturan (16) terdapat umpatan yang bereferensi pada keadaan yaitu *babaa*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya. *Babaa* memiliki arti perempuan tua, nenek, pengasuh bayi (Matsuraa: 2005). Makna kata *babaa* dalam Koujien (2003) terdapat dua makna yaitu:

1. “祖母を呼ぶ語。”
Sobo wo yobu go.
“Sebuah kata untuk memanggil nenek.”
2. “「ばば」をののしっていう語。”
(Baba) wo nonoshitte iu go.
“(Baba) merupakan kata untuk mengumpat.”

Kata umpatan *babaa* yang terdapat pada tuturan (16) dituturkan oleh Onizuka sensei yang ditujukan kepada ibu dari Urumi. Tuturan tersebut dituturkan oleh Onizuka sensei yang bila dilihat dari segi umur lebih rendah dan status sosialnya pun lebih

rendah dibandingkan orangtua Urumi. Tuturan tersebut dituturkan oleh Onizuka sensei secara langsung, karena ibu dari Urumi sebagai sasaran umpatan merupakan mitra tutur. Urumi dilarikan ke rumah sakit karena dirinya mencoba untuk bunuh diri, dan masih dalam keadaan tidak sadarkan diri. Ibu dari Urumi yang awalnya tidak percaya dengan berita bahwa Urumi dilarikan ke rumah sakit akhirnya percaya setelah dirinya melihat sendiri keadaan anaknya yang sudah terbaring tak sadarkan diri rumah sakit. Sang ibu masih tidak bisa terima kenyataan bahwa Urumi mencoba untuk bunuh diri, sesuatu yang menurutnya tidak mungkin dilakukan oleh anaknya yang jenius karna bunuh diri merupakan hal yang paling bodoh dan paling tidak berguna, karena untuk menciptakan Urumi sangatlah membutuhkan uang yang banyak hingga ke Amerika. Mendengar respon seperti itu yang tidak seharusnya keluar dari mulut seorang ibu, Onizuka sangat geram dan menuturkan umpatan seperti pada tuturan (16) dengan menyebutnya nenek sihir. Onizuka sangat marah dengan sikap sang ibu yang sangat tidak mencerminkan sebagai orang tua. Onizuka merasa tidak ada kasih sayang dari semua ucapan yang keluar dari mulut sang ibu, seakan Urumi hanyalah boneka atau robot yang diambil manfaatnya saja.

Kata *babaa* bila dilihat dari maknanya, menggambarkan seorang wanita yang sudah tua dan keriput. Yang mana bila digunakan untuk mengumpat berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan umpatan tersebut adalah nenek-nenek. Namun kata *babaa* memang merupakan kata yang hanya digunakan untuk mengumpat kepada seseorang, khususnya umpatan untuk perempuan yang sudah

berumur. Maka dari itu Onizuka sensei yang menuturkan tuturan (16) sebagai tuturan umpatan untuk menyebut ibu dari Urumi perempuan tua.

Bila dilihat arti dan makna dari kata umpatan yang ada pada tuturan (12) hingga (16) yang telah diuraikan di atas, masing-masing memiliki referen yang berhubungan dengan keadaan yang tidak menyenangkan dalam konteks keadaan. Maka dari itu penulis memasukkannya ke dalam klasifikasi kata umpatan yang bereferensi pada keadaan.

3.1.4 Aktifitas

Dalam drama *Great Teacher Onizuka*, penulis menemukan 1 kata umpatan yang mengacu pada klasifikasi aktifitas yaitu *fuzakenna*.

17) *Fuzakenna* (ふざけんな)

Arti : Jangan bercanda

Konteks : Shibuya dan komplotan preman-preman yang dibayarnya berusaha mengancurkan festival budaya yang telah dibuat oleh siswa-siswi *Meishuu Gakuen*.

Toukichi : “渋谷！”

Shibuya!

“Shibuya!”

Kusano : “ふざけんな この野郎～！”

Fuzakenna kono yarou~!

“**Jangan bercanda** kau brengsek~!” (Episode 11, 00: 37: 48)

Kata umpatan *fuzakenna* yang terdapat pada tuturan (17) diklasifikasikan penulis ke dalam kata umpatan yang bereferensi aktifitas karena dilihat dari artinya. *Fuzakenna* berasal dari kata *fuzakeru* yang memiliki arti berkelakar ; bersenda-gurau ; melucu ; bercanda ; berseloroh ; bercumbu-cumbu (Matsuraa: 2005). Makna kata *fuzakeru* dalam Koujien (2003) terdapat dua makna yaitu:

1. “面白がって、ばかげたことを言ったり、したりする。また、子供がそのようにして騒ぐ。”

Omoshiro gate, bakageta koto wo ittari, shitari suru. Mata, kodomo ga sono you ni shite sawagu.

“Berkata dan melakukan sesuatu yang konyol untuk melucu. Anak-anak juga membuat suara seperti itu.”

2. “うかれて遊び騒ぐ。”

Ukarete asobi sawagu.

“Ramai suara bercanda.”

Hal diatas jelas menunjukkan adanya suatu aktivitas. Kata *fuzakeru* yang diberi tambahan *-nai* atau bisa juga *-nna* menjadi bentuk negatif. Sehingga berubah menjadi jangan bercanda atau jangan bergurau. Karakteristik dari kata umpatan yang berupa aktivitas lebih berkadar keadaan dibandingkan dengan tindakan menurut Wijana (2006: 124). Tetapi, hal ini tidak mengubah karakteristik dari kata *fuzakenna* yang merupakan aktivitas.

Kata umpatan *fuzakenna* dalam tuturan (17) dituturkan oleh Kusano yang ditujukan kepada Shibuya. Tuturan tersebut dituturkan oleh Kusano yang bila dilihat

dari segi umur dan status sosial nya setara dengan Shibuya, yaitu sama-sama murid di *Meishuu Gakuen* dan berada di kelas yang sama. Tuturan umpatan tersebut dituturkan secara langsung oleh Kusano, namun Shibuya sebagai sasaran umpatan bukan merupakan mitra tutur. Hal ini bisa terjadi karena Kusano dan Shibuya tidak sedang dalam suasana berbicara satu sama lain, tetapi Shibuya berada di tempat yang sama dan dapat mendengar tuturan Kusano. Shibuya merupakan anak tiri dari Kepala Sekolah *Meishuu Gakuen*, Daimon sensei. Daimon sensei melarang adanya festival budaya dilaksanakan di sekolah karena menurutnya merepotkan dan tidak berguna untuk akademik para siswanya. Namun pada akhirnya para siswa diam-diam menyiapkan dekorasi dan tetap mengadakannya di hari yang sudah ditentukan. Shibuya yang menganggap ibunya akan senang bila dirinya mengobrak-abrik acara tersebut, membuatnya membayar sekelompok preman untuk menghancurkan acara festival budaya di sekolahnya. Lalu Shibuya merobek latar panggung yang dibuat oleh siswa kelas 2-4 dari kumpulan foto-foto mereka pada festival budaya di tahun sebelumnya. Kusano yang melihat hal itu berusaha untuk mencegah Shibuya, namun terus dihadang dan dipukuli oleh preman-preman yang dibayar oleh Shibuya. Lalu Kusano yang sangat marah, menuturkan kata umpatan seperti pada tuturan (17) yaitu *fuzakenna* yang berarti jangan bercanda.

Kata *fuzakenna* bila dilihat dari maknanya, seperti menggambarkan seseorang yang ramai atau berisik karena bercanda. Lalu, kata *fuzakeru* ditambahkan *-nai* atau *-nna* berubah menjadi bentuk negatif, yang merubah artinya menjadi 'jangan bercanda'.

Yang mana bila digunakan untuk mengumpat berarti sama saja menyuruh seseorang yang menjadi objek tuturan umpatan tersebut untuk jangan melakukan hal main-main. Namun dapat juga diartikan sebagai perintah untuk serius dan tidak melakukan hal yang tidak seharusnya, seperti terlihat pada konteks tuturan (17). Maka dari itu Kusano yang menuturkan tuturan (17) sebagai tuturan umpatan menuturkan kata *fuzakenna* kepada Shibuya.

Bila dilihat arti dan makna dari kata umpatan yang ada pada tuturan (17) yang telah diuraikan di atas, kata *fuzakenna* memiliki arti yang berhubungan dengan aktifitas bila dilihat dari segi arti dan maknanya. Maka dari itu penulis memasukkannya ke dalam klasifikasi kata umpatan yang bereferensi pada aktifitas.

3.1.5 Profesi

Dalam drama *Great Teacher Onizuka* penulis menemukan satu kata umpatan yang mengacu pada referensi profesi yaitu *senkou*.

18) *Senkou* (先公)

Arti : Guru (bentuk ejekan)

Konteks : Sekelompok murid yang dikeluarkan oleh Uchiyamada sensei membuat kerusuhan di kantin sekolah, lalu Uchiyamada sensei marah dan memaki. Melihat hal itu, Onizuka tidak tinggal diam dan membalas perkataan Uchiyamada sensei.

Onizuka : “見下してんじゃねえぞ！こら。ひとのこと ものみてえにくず くずってよお。てめえらみてえな先公がいつから、こい

つらみてえなガキが、居場所 なくしちまうんじゃねえか。教師ならそんぐれえのこと覚えとけ！”

*Mikudashiten janeezo! Kora. Hito no koto mono mitee ni kuzu kuzutte yoo. Temeera miteena **senkou** ga ikkara, kouitsura miteena gaki ga, ibasho nakushi chimaun janeeka. Kyoushi nara songuree no koto oboe toke!*

“Jangan meremehkan kami! Mengatai orang lain dengan ‘kotoran, kotoran’. Karena ada **guru** seperti kalian, anak-anak seperti mereka tidak bisa kemana-mana. Sebagai guru kau harus ingat itu!”

(Episode 1, 00: 13: 08)

Dalam tuturan (18) terdapat umpatan yang bereferensi pada keadaan yaitu *senkou*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya. *Senkou* memiliki arti (kata untuk menghina) guru (JED). Makna kata *senkou* dalam Koujien (2003) terdapat satu makna yaitu:

1. “先代の君主。先君。”
Sendai no kunshu. Saki-kun.
“Raja terdahulu. Saki-kun.”

Kata umpatan *senkou* yang terdapat pada tuturan (18) dituturkan oleh Onizuka yang ditujukan kepada Uchiyamada sensei. Tuturan tersebut dituturkan oleh Onizuka yang bila dilihat dari segi umur dan status sosialnya lebih rendah dibandingkan dengan Uchiyamada sensei. Hal ini dibuktikan dengan status Onizuka yang merupakan tukang kebun di sekolah dan Uchiyamada merupakan guru senior di *Meishuu Gakuen*. Tuturan umpatan tersebut dituturkan Onizuka secara langsung, karena Uchiyamada sensei

sebagai sasaran umpatan merupakan mitra tutur. Segerombolan siswa yang telah dikeluarkan dari sekolah datang mengamuk dan mengobrak-abrik kantin. Onizuka yang melihat itu berusaha untuk menghentikan perbuatan murid-murid tersebut. Lalu Uchiyamada sensei muncul dan memaki para murid. Onizuka yang kesal dengan Uchiyamada yang memaki murid-muridnya, membalas tuturan nya dengan menyebut Uchiyamada dan guru-guru lain dengan *senkou* seperti pada tuturan (18). Kata umpatan ini jelas dipakai Onizuka untuk meluapkan emosi nya kepada sasaran umpatan, yaitu guru-guru yang berada di tempat kejadian, khususnya untuk Uchiyamada sensei. Onizuka merasa marah dengan ucapan yang dituturkan oleh Uchiyamada, karena tidak seharusnya seorang guru yang tugasnya membimbing dan mendidik para murid justru memperlakukan murid-muridnya sendiri dengan memaki dan membuang mereka dengan dalih sudah tidak bisa diatur.

Kata *senkou* sebenarnya sama dengan *sensei*, sama-sama memiliki arti guru. Namun, kata *senkou* lebih lazim digunakan untuk mengumpat. Karena berbeda dari kata *sensei*, *senkou* merupakan sebuah bentuk ejekan untuk guru. Guru merupakan sebuah profesi, bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu (KBBI: 2016), dan guru sendiri merupakan orang yang kerjanya mengajar; perguruan; sekolah, gedung tempat belajar; perguruan tinggi: sekolah tinggi: universitas (KBBI: 2016). Maka dari itu Onizuka menuturkan tuturan tersebut sebagai bentuk kekecewaan dan rasa marahnya terhadap seorang guru.

Bila dilihat arti dan makna dari kata umpatan yang ada pada tuturan (18) yang telah diuraikan di atas, kata *senkou* memiliki arti yang berhubungan dengan profesi bila dilihat dari segi arti dan maknanya. Juga terlihat dari tuturan keseluruhan Onizuka yang menggunakan bahasa kasar sekalipun dengan para guru.

3.1.6 Binatang

Dalam drama *Great Teacher Onizuka* penulis menemukan tiga kata umpatan yang mengacu pada referensi binatang yaitu *tako*, *saru*, dan *yowamushi*.

19) *Tako* (たこ)

Arti : Gurita

Konteks : Onizuka sensei mengadakan acara liburan musim panas di sekolah dan menyediakan makanan dan minuman dibantu oleh Ryuuji dan Saejima.

Saejima : “うまい酒あるよ〜!”

Umai sake aruyo~!

“Ada alkohol yang enak juga loh~!”

Ryuuji : “酒は ねえよ! たこ!”

Sake ha nee yo! Tako!

“Tidak ada alkohol, **gurita!**” (Episode 6, 00: 11: 47)

Dalam tuturan (19) terdapat umpatan yang bereferensi pada binatang yaitu *tako*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya. *Tako* memiliki arti gurita (Matsuraa: 2005).

Makna kata *tako* dalam Koujien (2003) terdapat satu makna yaitu:

1. “党則タコ目（入腕類）の軟体動物の総称。体は頭、胴腕の3部から成る。俗に頭と呼ばれる部分が胴部で、内臓器官が納まっている。腕は8本で口のまわりに生え、各腕には肉質吸盤が並ぶ。頭の両側に眼があり、腹側に水などを噴き出す漏斗（ろうと）がある。多くの種は、墨汁脳をもち、水中に煙幕のように拡がる墨を噴いて敵から逃げる。”

Tousoku yuu ko-me (nyuu uderui) no nantaidoubutsu no soushou. Karada ha atama dou ude no 3-bu kara naru. Zoku ni atama to yobareru bubun ga doubu de, naizou kikan ga osamatte iru. Ude ha 8-pon de kuchi no mawari ni hae, kaku ude ni ha nikushitsu kyuuban ga narabu. Atama no ryousoku ni me ga ari, fukusoku ni mizu nado wo fukidasu jougo (routo) ga aru. Ooku no tane ha, bokujuunou wo mochi, suichuu ni enmaku no you ni hirogaru sumi wo fuite teki kara nigeru.

“Istilah umum untuk moluska dari urutan kepala hingga kaki (lengan). Tubuhnya terdiri dari 3 bagian: kepala, badan, dan lengan. Terdapat 8 lengan di sekitar mulut, dan masing-masing lengan dilapisi dengan tentakel. Mata di kedua sisi kepala, dan corong yang menyemburkan air dan lain-lain di sisi perut. Menyemburkan tinta hitam yang menyebar seperti asap di dalam air untuk melarikan diri dari musuh.”

Kata umpatan *tako* yang terdapat pada tuturan (19) dituturkan oleh Ryuuji yang ditujukan kepada Saejima. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ryuuji yang bila dilihat dari segi umur setara dengan Saejima. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ryuuji secara langsung, karena Saejima sebagai sasaran umpatan bukan merupakan mitra tutur. Hal ini bisa terjadi karena Ryuuji dan Saejima tidak sedang dalam suasana berbicara satu

sama lain, tetapi Saejima berada di tempat yang sama dan dapat mendengar tuturan Ryuuji. Ryuuji dan Saejima sedang membantu sebagai penyedia makanan dan minuman di acara liburan musim panas yang diadakan oleh Onizuka di sekolah. Lalu Saejima mengatakan bahwa dia juga menyediakan *sake* untuk para murid, dimana hal tersebut tidak diperbolehkan. Mendengar hal tersebut Ryuuji menuturkan kata umpatan *tako* seperti pada tuturan (19) kepada Saejima karena telah mengatakan hal yang omong kosong. Namun bila diperhatikan dari konteks pembicaraan, tuturan umpatan ini tidak digunakan dengan tujuan meluapkan emosi, mendiskredit, ataupun menghina, melainkan menciptakan suasana yang akrab. Hal ini bisa dibuktikan dengan ekspresi raut wajah Ryuuji pada saat menuturkan umpatan tersebut, tidak tampak raut wajah yang kesal ataupun marah. Begitu juga dengan respon Saejima yang mendengar Ryuuji menuturkan tuturan umpatan tersebut hanya tersenyum manyun dan mengangguk. Tidak terlihat respon negatif dari Saejima.

Kata *tako* bila dilihat dari artinya merupakan gurita. Yang mana bila digunakan untuk mengumpat berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan umpatan tersebut sama dengan gurita. Wijana (2013: 120) mengatakan bahwa kata umpatan yang bereferensi binatang digunakan untuk mengekspresikan secara langsung mengacu pada sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Maka dari itu Ryuuji menuturkan tuturan umpatan (19) karena bila disesuaikan dengan penjabaran yang dikatakan oleh Wijana dalam bukunya, memang sedikit ada kemiripan antara Saejima

dengan gurita dari sifatnya yang suka memanyunkan bibirnya dengan gurita yang memang memiliki corong yang tampak seperti bibir yang dimanyunkan.

20) *Saru* (猿)

Arti : Monyet

Konteks : Onizuka sensei berusaha memancing para yakuza untuk keluar dari kantor mereka dan mengejanya.

Yakuza : “てめえ この野郎。”

Temee kono yarou.

“Dasar brengsek.”

Onizuka : “ついてこいや！**猿**ども。殺気だったまんまよお！”

*Tsuite koiya! **Saru** domo. Sakkidatta manma yoo!.*

“Ikuti aku **monyet-monyet!** Tangkap dan bunuhlah aku!”

(Episode 5, 00: 34: 06)

Dalam tuturan (20) terdapat umpatan yang bereferensi pada binatang yaitu *saru*, yang ditunjukkan dalam arti dan maknanya. *Saru* memiliki arti monyet ; kera (Matsuraa: 2005). Makna kata *saru* dalam Koujien (2003) terdapat dua makna yaitu:

1. “サル目（霊長類）の人以外の哺乳類乳類の総称。多く類人猿を除く。特にニホンザルをいうこともある。”

Saru-me (reichou-rui) no hito igai no honyuurui chichirui no soshou. Ooku ruijin'en wo nozoku. Tokuni nihonzaru wo iu koto mo aru.

“Istilah umum untuk mamalia non-manusia dalam kategori kera (primata). Tidak untuk semua kera, hanya merujuk pada kera Jepang.”

2. “ずるく、模倣の小才ある者。特に、ののしりに使う。”
Zuruku, mohou no kosai aru mono. Tokuni, nonoshiri ni tsukau.
 “Pintar dalam meniru manusia. Secara khusus digunakan untuk mengumpat.”

Kata umpatan *saru* yang terdapat pada tuturan (20) dituturkan oleh Onizuka sensei yang ditujukan kepada para yakuza. Tuturan tersebut dituturkan oleh Onizuka yang bila dilihat dari segi status sosialnya lebih rendah dibandingkan dengan para anggota yakuza. Hal ini dikarenakan, yakuza di mata orang Jepang sangatlah menyeramkan dan tidak ada yang berani mengusik apalagi menantang sekelompok yakuza, dan Onizuka hanyalah seorang guru SMA biasa. Tuturan umpatan tersebut dituturkan Onizuka sensei secara langsung, karena para yakuza sebagai sasaran umpatan merupakan mitra tutur. Onizuka sensei dan Fuyutsuki sensei sedang mencari Doujima yang disekap oleh ayah tirinya. Lalu onizuka menemukan fakta bahwa Doujima akan dijadikan kambing hitam oleh ayah tirinya agar dapat terlepas dari kejaran yakuza yang sedang mengejarnya karena telah membawa lari uang. Onizuka yang mendapatkan ide dari info tersebut langsung menghampiri markas mereka. Onizuka memiliki rencana memancing mereka keluar dengan cara membuat mereka marah sehingga mereka mengejar Onizuka dan Fuyutsuki sensei hingga ke tempat persembunyian ayah tiri Doujima. Itulah mengapa Onizuka sensei melemparkan batu bata ke jendela mereka dan menuturkan kata umpatan *saru*. Tuturan umpatan tersebut bila dilihat dari konteksnya, dapat dipastikan bukan untuk melampiaskan emosi apalagi

menciptakan suasana akrab, melainkan untuk memprofokasi pertengkaran dengan sengaja.

Kata *saru* bila dilihat dari maknanya, menggambarkan primata yang pandai menirukan manusia. Yang mana bila digunakan untuk mengumpat berarti sama saja menganggap seseorang yang menjadi objek tuturan umpatan tersebut sebagai kera, entah dari sifat maupun perilakunya. Wijana (2013: 120) mengatakan bahwa kata umpatan yang bereferensi binatang digunakan untuk mengekspresikan secara langsung mengacu pada sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Maka dari itu Onizuka menuturkan tuturan *saru* karena bila disesuaikan dengan penjabaran yang dikatakan oleh Wijana dalam bukunya, memang ada kemiripan antara para yakuza dengan kera dari sifatnya yang suka berkoloni dan hidup berkelompok.

Bila dilihat makna dari kata umpatan yang ada pada tuturan (19) dan (20) yang telah diuraikan di atas, masing-masing memiliki referen yang berhubungan dengan binatang. Maka penulis memasukkannya ke dalam klasifikasi kata umpatan yang bereferensi pada binatang.

3.2 Faktor-faktor Penggunaan Kata Umpatan

No.	Faktor Penggunaan	Jumlah
1	Marah	50

2	Menghina	24
3	Mendiskreditkan lawan tutur	19
4	Menciptakan suasana akrab	10
5	Memberikan motivasi	6
6	Cemas	4
7	Memprofokasi	2
8	Malu	2
9	Merendahkan status sosial seseorang	2
10	Menarik perhatian	1
11	Terkejut	1
12	Kecewa	1
13	Takut	1
14	Merendahkan tingkat ekonomi seseorang	1
Jumlah		124

Berdasarkan tabel di atas telah ditemukan hasil rekapitulasi hitungan faktor-faktor penggunaan kata umpatan yang ditemukan dalam drama *Great Teacher Onizuka*. Terdapat 124 tuturan yang mengandung kata umpatan di dalamnya, 50 tuturan umpatan terjadi karena rasa marah, 24 tuturan terjadi untuk menghina, 19 tuturan terjadi untuk mendiskreditkan lawan tutur, 10 tuturan terjadi untuk menciptakan suasana akrab, 6 tuturan terjadi untuk memotivasi, 4 tuturan terjadi karena rasa cemas, masing-masing 2 tuturan terjadi untuk meprofokasi, merendahkan status sosial seseorang dan rasa malu, lalu tuturan terjadi karena untuk menarik perhatian, terkejut, kecewa, rasa takut, dan merendahkan tingkat ekonomi seseorang, masing-masing 1 tuturan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penggunaan kata umpatan dalam drama *Great Teacher Onizuka* yang paling mendominasi adalah untuk mengekspresikan perasan marah dan kesal dibandingkan dengan lainnya.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Penelitian dilakukan berdasarkan analisis mengenai apa saja bentuk klasifikasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kata-kata umpatan dituturkan dalam drama *Great Teacher Onizuka* karya Fuzakawa Mazaki. Berdasarkan dari pembahasan yang telah dilakukan, sehingga dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Dalam drama *Great Teacher Onizuka* ditemukan tujuh dari delapan klasifikasi umpatan yang dikemukakan oleh Wijana. Klasifikasi umpatan tersebut antara lain, umpatan yang bereferensi pada benda, makhluk halus, keadaan, aktifitas, profesi, dan binatang. Kata umpatan yang bereferensi pada benda adalah *kuzu* (sampah), dan *kuso* (tahi). Kata umpatan yang bereferensi pada makhluk halus adalah *gaki* (bocah), *furanken* (Frankenstein), *yakubyougami* (dewa bencana). Kata umpatan yang bereferensi pada keadaan penulis bagi menjadi 2 yakni keadaan mental yaitu *baka* (bodoh), *mazakon* (anak manja), *atama warui* (bodoh), *toroi* (lemot), *manuke* (idiot), dan *inkou* (pedofil), dan keadaan yang mengacu pada suasana yang tidak menyenangkan yaitu *urusai* (cerewet), *binbou* (miskin), *babaa* (wanita tua), *mittomonai* (rendahan), dan *jamana* (pengganggu). Kata umpatan yang bereferensi pada aktifitas adalah *fuzakenna* (jangan bercanda). Lalu kata yang umpatan yang bereferensi pada profesi adalah *senkou* (guru). Dan yang terakhir adalah kata umpatan yang bereferensi pada binatang yakni *tako* (gurita), dan *saru* (monyet).

2. Faktor-faktor penggunaan kata umpatan ternyata tidak hanya berfungsi untuk melegakan emosi (marah, sedih, dll) kepada orang lain. Namun penulis juga menemukan faktor lain seperti menghina, mendiskreditkan lawan tutur, menarik perhatian, memprofokasi pertengkaran, menciptakan suasana akrab, memotivasi, merendahkan status sosial, merendahkan tingkat ekonomi, cemas, malu, terkejut, kecewa, dan juga takut dalam drama *Great Teacher Onizuka*.

4.2 Saran

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat pada penelitian ini. Karena penulis hanya membahas tentang referensi bentuk umpatan, konteks, faktor penggunaan, serta alasan mengapa kata tersebut digunakan sebagai kata umpatan dengan menggunakan drama sebagai sumber data. Penulis harap pada penelitian berikutnya, penelitian tentang *nonoshiri no kotoba* dapat diperluas dan disempurnakan lagi. Sumber penelitian dapat ditemukan tidak hanya dari drama, namun bisa dari sumber lain seperti anime, komik, dan lain sebagainya. Juga, masih sangat banyak contoh kata umpatan yang bisa diteliti seperti dalam bentuk kelas kata verba, nomina, pronominal, dan lain sebagainya. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat berguna dan menambah wawasan pembelajar linguistik mengenai umpatan yang berfokus pada sosiopragmatik.

要旨

本論文のテーマはドラマ「グレートティチャーオニズカ」における罵りの言葉である。このテーマを選んだ理由は、筆者にとって罵りの言葉が面白くて、それを研究している人がまだ少ないである。本論文で使用されたデータはドラマ「グレートティチャーオニズカ」にある罵りの言葉である。

この研究の目的は、ドラマにある日本語の罵りの言葉を説明して、その使い方の形式を分析することである。

本研究の順番は3つある。初めに、罵りの言葉のデータを集め、次にそのデータを分析し、最後は研究の結果としてまとめる。筆者は「聴く」と「メモをとる」というテクニックを使って取ったものである。次に、問題の定式化に従ってデータを分類して分析をした。

罵りは広辞苑の辞書によって「大声で非難(ひなん)すること、悪口を言うこと」という意味である。Wijanaによると罵りの言葉の参照が8つある。1) 物の表現、2) 霊の表現、3) 事情の表現、4) 人体の部分の表現、5) 親族関係の表現、6) 活動の表現、7) 職業の表現、8) 最後は動物の表現である。しかし、筆者は親族関係を表す誓い言葉を見つけなかった。

分析したけっか、次のことがわかった。

1. 物。指示対象の醜さに関連する物からの罵りの言葉である。たとえば「くず」や「くそ」である。
2. 霊。人間の生活の関連を妨げることを使用された罵りの言葉である。たとえば「ガキ」や「フランケン」や「疫病神」である。
3. 事情。事情が2つに分けられる。精神的に悪い事情を表す表現、たとえば「トロイ」、「間抜け」、「ばか」、「マザコン」、「淫行」である。そして、「うるさい」「みともない」「じゃ」「ビンボウ」が悪い事情を表す表現である。
4. 人体の部分。人の体の部分を使って表現することである。たとえば「頭悪い」である。
5. 活動。使用される罵りの言葉は日常の活動に関連してる表現である。たとえば「ふざけんな」である。
6. 職業。使用される罵りの言葉は誰かの職業に関連してる表現である。たとえば「先公」である。
7. 動物。動物の名前とその動物の習慣を例える表現である。たとえば「たこ」と「さる」である。

ドラマ「グレートティチャーオニズカ」で罵りの言葉を使う、理由は次の通りである：

1. あいてを低くする。この要因は、最も一般的な罵りの言葉の使用に見られる。

例：“うるさい！くずどもが！貴様らのせいでこの明修学苑の評判がどれほど落ちたかわかってるのか！貴様らは くずだよ！くず！”

2. 怒りを排除する。侮辱するに加えて、この要因は怒りなどの感情を和らげることもわかる。

例：“うるせえぞ！俺は もう 教師じゃねえんだよ。俺が あいつらに関わり合うとめちゃくちゃになっちまうんだよ。もう 関係ねえんだよ。”

3. 注意を集める。罵りの言葉は、相手の注意を引くために使用される。

例：“ついてこいや！猿ども。殺気だったまんまよお！”

4. やる気を起こさせる。

例：“母ちゃん いなくなったの、あの男のせいだって思ってる、ただのマザコンじゃねえか。”

5. 相手に社会的地位を見せる。

例：“貧乏人のくせして、最低だね あんた。”

6. 相手に経済レベルを見せる。

例：“貧乏人のくせして、最低だね あんた。”

7. 親しい雰囲気を作る。

例：“酒は ねえよ！たこ！”

DAFTAR PUSTAKA

- Agiamintasari, Nurul. 2016. *Umpatan (Nonoshiri No Kotoba) Dalam Bahasa Jepang*
日本語の罵りの言葉. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
Semarang.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2013). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.
Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Darlis, Tiara Saputri. 2009. *Nonoshiri No Kotoba (Bahasa Umpatan) Antara Remaja*
Jepang dalam Film Hanayori Dango I. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
Padang.
- Karjalainen, Markus. (2002). *Where have all the swearwords gone? An analysis of*
the loss of swearwords in two Swedish translations of J.D. Salinger's Cather
in the Rye. Jurusan Bahasa Inggris Universitas Helsinki. Bandung: Angkasa
Bandung.
- _____. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Semarang: Widya
Karya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama.

- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Bahasa dan Linguistik dalam Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koujiten, Iwanami Shouten, jilid , 2013.
- Ljung, Magnus. 2011. *Swearing: A Cross-Cultural Linguistic Study*. New York: Palgrave Macmillan.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics An Introduction*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prabawa, I Nyoman Agus Wira. 2015. Swearing Expressions in The Casino Movie Script. Dlm Humanis. Th. XI No.2, 2015. Bali: Universitas Udayana.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stone, Teresa Elizabeth ed. July 2015, "Back to swear one: A review of English language literature on swearing and cursing in Western health settings dalam Aggression and Violent". Aggression and Violent Behavior. Volume 1, No.25, <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S135917891500097X> , 10 September 2016.

- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanti, Rita. 2007. *Tindak Tutur Memohon Bahasa Jepang dan Faktor Sosial Budaya dalam Skenario Drama Televisi Jepang Love Story Karya Eriko Kitagawa*. Thesis. Tidak Diterbitkan. Program Studi Kajian Wilayah Jepang, Universitas Indonesia.
- Suwito, HB. 2002. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wardaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wijana, Prof. Dr. I Dewa Putu, S.U., M.A. & Muhammad Rohmadi, S.S., M. Hum. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, Prof. Dr. I Dewa Putu, S.U., M.A. & Muhammad Rohmadi, S.S., M. Hum. 2006. *Sociolinguistik : Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Penerjemah Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

a. Data Temuan Episode 1

No	Menit	Tuturan Umpatan	Konteks
1	00: 05: 04	Uchiyamada: “駅前で <u>くずども</u> がけんかをしたらしくて、交通機関が大幅に乱れました。” “Ada berandalan berkelahi di stasiun, bus-nya jadi terganggu.”	Dituturkan oleh Uchiyamada sensei dengan penuh amarah ketika menceritakan alasan mengapa ia datang terlambat ke sekolah.
2	00: 05: 09	Uchiyamada: “ <u>くず</u> が 我々善良な市民の暮らしに迷惑をかけるなど言語道断です！” “ Berandalan itu mengganggu orang-orang baik seperti kita. Sungguh terlalu!”	Uchiyamada memaparkan pendapatnya tentang para preman yang mengganggu ketertiban sehingga berdampak kepada orang lain.
3	00: 10: 32	Onizuka: “先公に <u>ばかだのくず</u> だの言われて育ったけど、ダチがいるだけで。” “ Guru memperlakukan kami seperti kotoran dan bodoh , tapi kami bertahan dan itu menyenangkan.”	Onizuka sedang menceritakan pengalamannya kepada ibu kantin tentang masa-masa sekolah-nya dahulu.
4	00: 11: 52	Uchiyamada: “ <u>うるさい！くずどもが！</u> ” “ Berisik! Dasar kalian sampah! ”	Uchiyamada sensei sedang marah namun dirinya tidak berani menghadapi langsung para siswa yang dihukum olehnya yang juga sedang marah besar.
5	00: 12: 02	Uchiyamada: “きさまは <u>くず</u> だよ！ <u>くず！</u> ” “Kalian adalah sampah! Sampah! ”	Uchiyamada kehilangan kesabarannya pada saat menghadapi para siswa nya yang mengacau di sekolah.
6	00: 12: 05	Siswa: “ <u>ふざけんな！</u> ”	Dituturkan oleh siswa yang sedang berselisih dengan

		“Jangan Bercanda!”	Uchiyamada untuk memotong pembicaraannya.
7	00: 12: 13	Uchiyamada: “きさまらのようなくずども もの話など信用できる か！ほら、きみ「おにず か」何とかしてくれこの <u>くず</u> どもを何とか し. . .” “Bisakah dipercaya omongan berandal seperti kalian?! Hei, kamu (Onizuka) apakah yang harus diterima para berandalan ini, apa...”	Uchiyamada sangat marah dan ingin menyuruh Onizuka untuk membereskan para siswa tersebut.
8	00: 13: 13	Onizuka: “ひとのこと ものみてえにく <u>ずくず</u> ってよお。てめえらみ てえな <u>先公</u> がいつからこいつ らみてえな <u>ガキ</u> が居場所 なくしちまうんじゃねえか。” “Mengatai orang lain dengan ‘kotoran’ dan ‘kotoran’ , karena guru seperti kalian anak-anak seperti mereka tidak bisa kemana- mana.”	Onizuka sangat marah dan muak dengan ucapan Uchiyamada yang sangat merendahkan murid-muridnya sendiri.
9	00: 16: 17	Saejima: “お前 でも でも <u>ばっか</u> だなあ。” “Kamu ‘tapi tapi’ seperti orang bodoh. ”	Saejima merasa Noboru seperti orang bodoh yang selalu mencari-cari alasan.
10	00: 27: 49	Preman: “ナメた口きいてんじゃねえぞ。こ の <u>淫行野郎</u> が！” “Tidak perlu mendengar ocehanmu. Dasar bajingan pedofilia! ”	Dituturkan oleh preman yang ingin menghajar Onizuka setelah membuntuti Onizuka sedang bersama seorang siswi SMA di dalam kamar tanpa mengenakan pakaian.
11	00: 29: 46	Ryuuji: “渚に触んなく <u>そが</u> ！” “Jangan sentuh Nagisa, brengsek! ”	Ryuuji kesal dengan preman yang memegang foto Nagisa (kekasih Ryuuji) sehingga membuat bingkainya kotor.

Episode 2

No	Menit	Tuturan Umpatan	Konteks
12	00: 01: 46	Miki: “ <u>ば〜か。</u> ” “ Bo~doh. ”	Miki menganggap Onizuka bodoh karena dirinya berhasil membuat Onizuka masuk ke dalam perangkap yang telah dibuat.
13	00: 04: 31	Onizuka: “ <u>ばか</u> やってねえよ。俺は 教え子の家庭訪問に行っただけだ…” “ Bodoh , tidak mungkin. Aku cuma berkunjung sebagai guru. Cuma berkunjung.”	Onizuka jengkel dengan ucapan yang dituturkan temannya, Saejima, yang menuduhnya sebagai guru mesum.
14	00: 15: 25	Miki: “ <u>ばっかみたい</u> 。私は だまされないから。” “ Dasar bodoh. Aku tak akan tertipu.”	Miki tidak percaya dengan ucapan Onizuka yang dirinya anggap sama saja dengan guru dan orang dewasa lainnya yang sebenarnya tidak peduli.
15	00: 16: 13	Miki: “わかってないみたいね。ほんと <u>ばか</u> 。誰も あんたなんか必要としないよ。邪魔なだけ。” “Sepertinya memang tidak mengerti. Benar-benar bodoh . Tidak ada yang membutuhkan bantuan-mu. Kau hanya pengganggu. ”	Miki merasa Onizuka benar-benar orang yang bodoh karena tidak sadar bahwa dirinya sudah kembali masuk ke dalam perangkapnya untuk yang kedua kali.
16	00: 33: 16	Kikuchi: “やみくもに突っ走って見つかると思ってるの？ <u>頭悪い</u> な。” “Kau mencarinya dengan bergerak kesana-kemari? Bodoh yah…”	Kikuchi memandang cara Onizuka yang mencari muridnya dengan kesana-kemari secara acak, sangat bodoh.
17	00: 43: 05	Uchiyamada: “それを差し引いてもあの男は 疫病神 です！” “Walaupun begitu, laki-laki itu tetap saja dewa bencana! ”	Uchiyamada tidak suka dengan keberadaan Onizuka sebagai guru baru, karena dianggapnya sebagai sumber dari semua masalah yang datang.

Episode 3

No	Menit	Tuturan Umpatan	Konteks
18	00: 11: 06	Murai: “ <u>ふざけんなよ</u> 。誰がてめえなん かのために働くかよ。” “ Jangan bercanda . Siapa yang mau bekerja dengan kau.”	Tuturan ini dituturkan oleh Murai yang tidak menduga dengan reaksi Onizuka yang diluarkan perkiraannya.
19	00: 30: 47	Chikako: “ <u>貧乏人</u> のくせして、最低だね あんた。” “ Orang miskin , kau benar-benar keterlaluan.”	Chikako dan kedua temannya yang lain merasa ditipu oleh Haruka yang selalu memberikan hadiah- hadiah mahal, namun ternyata dirinya bukanlah orang kaya.
20	00: 36: 47	Ryouji: “ <u>金持ちぼんぼん</u> はけんかが弱え とでも思ったのかよ。” “Kau pikir orang kaya itu lemah dalam bertarung?” Murai: “ <u>くそ!</u> ” “ Tahi! ”	Murai kesal dengan keadaan yang dialaminya, disaat dirinya ingin membantu dan menolong Haruka, justru Ryouji memukul Murai.
21	00: 39: 10	Onizuka: “てめえだけはぜってえ許さね えぞ。” “Kau pasti tidak akan bisa lepas.” Ryouji: “ <u>くそ先公</u> が!” “ Dasar guru tahi! ”	Ryouji kesal dengan kedatangan Onizuka yang ingin menyelamatkan murid- muridnya.
22	00: 41: 22	Onizuka: “お前のために体を張ってくれ る ばか がよ。大事にしてやっ たらどうだ。 <u>そういうやつ</u> を よ。” “Hanya seorang yang bodoh yang rela menyerahkan badannya untuk kamu. Bagaimana jika ada sesuatu yang penting terjadi. Orang bodoh seperti itu.” Murai: “ <u>ばか</u> 。” “ Bodoh. ”	Setelah Haruka berhasil ditolong oleh Murai dan Onizuka, Haruka tetap keras kepala. Oleh karena itu dialog ini diucapkan oleh Onizuka untuk menyadarkan pikiran Haruka dengan menyebutkan bahwa masih ada Murai yang ada untuknya.

Episode 4

No	Menit	Tuturan Umpatan	Konteks
23	00: 01: 21	Mayuko: “ <u>ばか女!</u> ” “Perempuan bodoh! ”	Mayuka marah ketika rencana untuk mengerjakan Onizuka gagal karena kebodohan Tomoko.
24	00: 01: 23	Chikako: “ほんと <u>トロい。</u> ” “Kau benar-benar idiot. ”	Chikako merasa marah kepada Tomoko karena kelalaiannya, rencana untuk mengerjakan Onizuka gagal.
25	00: 06: 21	Ayah tomoko: “どうですか? 朋子は。 迷惑かけてんじゃないで すか~? こいつ <u>トロい</u> から。” “Bagaimana pendapatmu tentang Tomoko? Tidakkah dia menyebalkan, karena dia sangat lamban. ”	Ayah Tomoko sedang menanyakan pendapatnya tentang Tomoko kepada Onizuka sensei.
26	00: 13: 07	Miyamori: “ほんとは盗んだんじゃない の?” “Apa kamu tidak benar-benar mencurinya?” Mishima: “ありえるよな。藤吉んち <u>貧</u> <u>乏だし。</u> ” “Mungkin saja. Fujiyoshi kan orang miskin. ”	Teman-teman Fujiyoshi menuduhnya mencuri uang untuk karya wisata yang sudah dikumpulkan karena dirinya merupakan orang miskin.
27	00: 30: 58	Miyabi: “オーディションなんか受かる わけないのに必死で練習なんか しちゃって… <u>ばっかみたい。</u> ” “Tidak mungkin kau berhasil di audisi itu, semua hanya sia-sia. Terlihat bodoh. ”	Miyabi memandang usaha yang dilakukan Tomoko adalah hal yang sia-sia dan terlihat seperti orang bodoh karena mau mengikuti arahan dari Onizuka sensei.
28	00: 31: 17	Miyabi: “あんたは <u>トロ子</u> なんだよ。いつ もドジで <u>まぬけトロ子。</u> <u>だめト</u> <u>ロ子はだめトロ子</u> なんだよ。”	Diucapkan oleh Miyabi untuk Tomoko yang sedang ada di depannya. Miyabi melabrak Tomoko karena berteman dengan Onizuka

		“Kamu adalah Tomoko si anak bodoh/lamban . Tomoko si anak lamban idiot yang selalu ceroboh. Si anak lamban tak berguna selamanya tetap si anak lamban tak berguna. ”	sampai ikut sebuah kontes idola. Hal itu membuat Miyabi marah dan memaki Tomoko.
29	00: 31: 34	Miyabi: “あんたみたいな <u>トロい子</u> と一緒にいるとこの私が引き立つからよ。” “Aku membiarkan orang bodoh sepertimu dekat denganku hanya sebagai kehormatan yang kuberikan padamu.”	Dialog ini diucapkan ketika Miyabi melabrak Tomoko disuatu tempat yang sepi di sekolah. Miyabi tidak suka melihat Tomoko yang ingin mengikuti kontes idola.

Episode 5

No	Menit	Tuturan Umpatan	Konteks
30	00: 02: 26	Onizuka: “おっ。なんじゃこりゃ。” “Aa. Apaan nih?” Murai: “ ばか野郎 。” “ Bajingan bodoh. ”	Murai kesal dan memaki Onizuka karena apa yang dilakukan Onizuka adalah tindakan bodoh.
31	00: 05: 37	Ichinose: “ぜってえ逃がさねえぞ あの <u>ガキ</u> 。” “ Bocah itu tidak akan lolos.”	Ichinose sedang mencari keberadaan Doujima yang kabur dari rumah.
32	00: 19: 41	Onizuka: “母ちゃんいなくなったの、あの男のせいだって思ってるただの <u>マザコン</u> じゃねえか。” “Bukankah kau si anak manja yang berpikir ibumu hilang karena laki-laki itu?”	Onizuka melihat Dojima yang sedang marah dengan ayah tirinya karena sudah membawa pergi ibunya. Melihat hal itu Onizuka berusaha untuk memotivasinya untuk merebut kembali ibunya.
33	00: 22: 19	Onizuka: “よう！ <u>マザコン</u> 堂島” “Yoo! Doujima anak manja. ”	Onizuka menyapa dengan akrab Dojima disuatu pagi di sekolah.

Episode 6

No	Menit	Tuturan Umpatan	Konteks
34	00: 05: 42	Ishida: “女のくせしてでっけえたっぱしてよ。ひとのこと 気持ち悪いとか言ってんじゃねえよ。フランケン。” “Kau terlalu besar untuk ukuran perempuan. Kau tidak berhak menentukan siapa yang mengerikan. Frankenstein. ”	Ishida tidak terima dengan pernyataan Kujirakawa yang mengatakan dirinya tidak suka melihat perilaku Ishida yang suka menggoda gurunya.
35	00: 11: 48	Saejima: “うまい酒あるよ。” “Ada sake enak lho.” Ryuuji: “酒はねえよ！たこ！” “Ga ada sake! Dasar gurita! ”	Diucapkan oleh Ryuuji karena merasa apa yang dikatakan Saejima merupakan hal yang tidak masuk akal. Kondisi saat itu mereka ada di sebuah sekolah dimana tidak mungkin ada <i>sake</i> di sekolah.
36	00: 45: 17	Onizuka: “うるせえ！お前この野郎。” “ Berisik! Kau bajingan.”	Diucapkan bukan karena ada perasaan marah dari Onizuka melainkan karena salah tingkah dan malu dengan ucapan Murai.

Episode 7

No	Menit	Tuturan Umpatan	Konteks
37	00: 21: 15	Onizuka: “ああ～ うるせえな静かにしろよ！お前。頭に入んねえじゃねえかよ！” “Aah~ cerewet , jangan berisik kamu! Aku tidak bisa berkonsentrasi!”	Dituturkan oleh Onizuka yang kesal dengan Saejima karena terus-menerus berbicara disebelah Onizuka yang sedang belajar.
38	00: 21: 33	Saejima: “4枚で1000円にしときます。痛っ！すみませんじゃ... 5枚1000円”	Ryuuji menyeret keluar Saejima dari kamar Onizuka agar dia tidak mengganggu Onizuka, namun Saejima

		<p>“4 keping 1000 yen ambillah. Aduh. Maaf, kalau begitu, 5 keping 1000 yen.”</p> <p>Ryuuji: “<u>ばか!</u>”</p> <p>“Bodoh”</p>	<p>justru menawarkan DVD padanya.</p>
--	--	---	---------------------------------------

Episode 8

No	Menit	Tuturan Umpatan	Konteks
39	00: 04: 04	<p>Miyabi: “<u>ばかじゃないの?</u> そんなことできるわけないでしょ。”</p> <p>“Kau tidak bodoh kan? Hal itu tidak mungkin bisa.”</p> <p>Urumi: “私にできないことあると思う?”</p> <p>“Kau pikir ada hal yang tidak bisa aku lakukan?”</p>	<p>Miyabi terkejut dan menganggap sesuatu yang diucapkan oleh Urumi adalah hal yang tidak mungkin.</p>
40	00: 08: 42	<p>Urumi: “それが悪い?”</p> <p>“Apa itu buruk?”</p> <p>Onizuka: “<u>ふざけんじゃねえ!</u> くそ!”</p> <p>“Jangan bercanda! Sial!”</p>	<p>Dituturkan oleh Onizuka yang marah karena kelakuan ibu dari Urumi yang tidak pantas dianggap sebagai seorang ibu.</p>
41	00: 24: 00	<p>Urumi: “骨なんか 粉々だろうなあ。ただの肉の塊になる。たんぱく質の塊。”</p> <p>“Tulang-tulangku akan remuk dan hancur. Hanya tinggal segumpal daging, protein yang sangat banyak.”</p> <p>Onizuka: “おい お前<u>ふざけてんじゃねえよ!</u>”</p> <p>“Hei kau jangan bercanda!”</p>	<p>Dituturkan oleh Onizuka yang frustrasi dan kesal dengan ucapan Urumi yang seperti ingin bunuh diri.</p>
42	00: 36: 25	<p>Onizuka: “金かけて造っただあ? <u>ふざけん</u> <u>なばばあ!</u>”</p> <p>“Dibuat dengan uang? Jangan bercanda kau perempuan tua!”</p>	<p>Dituturkan oleh Onizuka yang merasa marah dengan perkataan ibu dari Urumi yang tidak seharusnya diucapkan oleh seorang ibu.</p>

Episode 9

No	Menit	Tuturan Umpatan	Konteks
43	00: 01: 59	Sannomaru: “あんな男を放っておいたとなれば学校の信用 問題、となれば責任は...” “Soal masalah sekolah, jika kita menghiraukan laki-laki itu, jika begitu yang bertanggung jawab adalah...” Uchiyamada: “くそ...鬼塚め...” “ Tahi... Onizuka...”	Uchiyamada marah besar dan ada rasa ketakutan dengan pernyataan Sannomaru soal efek dari masalah yang ditimbulkan Onizuka.
44	00: 34: 06	Miyabi: “みんなごめん...ごめん” “Semuanya, maaf... maaf” Onizuka: “ ばか 。言う言葉が違えだろわか。” “ Bodoh. Bukan itu yang ingin mereka dengar.”	Onizuka menuturkan tuturan tersebut untuk mencairkan suasana dan juga merasa senang melihat Miyabi yang sudah sadar dan kembali menjadi Miyabi yang sebenarnya.
45	00: 35: 21	Fuyutsuki: “あれ？鬼塚先生も泣いてるんですか。” “Apa? Onizuka sensei juga menangis?” Onizuka: “ ばか ！違えよお前！ほ...ほこりが目に入っただけだ。” “ Bodoh! Kau salah! Ini hanya debu yang masuk ke mata.”	Onizuka dipergoki oleh Fuyutsuki karena ketahuan menangis, Onizuka pun menjadi salah tingkah dan malu.

Episode 10

No	Menit	Tuturan Umpatan	Konteks
46	00: 28: 45	Onizuka: “うるせえぞ！俺はもう 教師じゃねえんだよ。” “ Cerewet! Aku bukan guru lagi.”	Onizuka merasa kesal karena terus ditekan dengan omongan Ryuuji yang menyuruhnya untuk tetap membela murid-muridnya.

47	00: 31: 08	Onizuka: “あんな <u>くそ</u> 校長に…俺のダ チ 好き勝手させるわけには いかねえよなあ。” “Dasar kepala sekolah brengsek... Tak akan kubiarkan dia seman-mena kepada sahabatku.”	Onukiza sadar, dirinya harus melindungi murid-muridnya dari kekejaman kepala sekolah yang baru.
----	------------	---	--

Episode 11

No	Menit	Tuturan Umpatan	Konteks
48	00: 22: 07	Daimon: “ <u>うるさい!</u> あなたたちが生徒 をこんなふうにしたのよ?そ れを棚に上げて意見するなん てあなたたちも <u>くずよ!</u> <u>く ず!</u> <u>くず</u> はおとなしく私の言 うとおりに働いてればいいの よ!生徒も教師もね。 <u>このく ず。</u> ” “ Berisik! Kalian para guru yang harus bertanggung jawab. Kau kira bisa memerintahku sembarangan? Kalian semua memang sampah! Sampah! Sampah seperti kalian lebih baik menurutiku. Murid dan guru sama saja. Kalian sampah. ”	Daimon marah dan kecewa karena para murid dan para guru tidak lagi menuruti kehendaknya dan melawannya.
49	00: 37: 50	Kusano: “ <u>ふざけんな!</u> <u>この野郎!</u> ” “ Jangan bercanda! Bajingan ini! ”	Kusano marah terhadap kelakuan preman yang menyerang dia dan teman- temannya.
50	00: 43: 48	Saejima: “ <u>ばか野郎!</u> ” “ Bajingan bodoh! ”	Saejima menggunakan kata- kata ini untuk menyadarkan para murid yang sedang tenggelam dalam kesedihan.

b. Daftar Pemain dalam Drama *Great Teacher Onizuka*

Pemeran Guru dan Teman Onizuka



Akira

Eikichi Onizuka



Miori Takimoto

Azusa Fuyuzuki



Yuu Shiota

Ryuuji Danma



Yusuke
Yamamoto

Toshiyuki
Saejima



Ryosei Tayama

Hiroshi
Uchiyamada



Hitomi Kuroki

Yoshiko Sakurai



Eri Fuse

Hiroko
Sannomaru



Noboru Takachi

Tetsuo
Hashimoto



Saori Takizawa

Shoko Moritaka



Masato Yano

Suguru
Teshigawara



Sugi-chan

Hajime Fukuroda

Pemeran siswa kelas 2-4



Gaku Sano



Taishi Nakagawa




















Yuki Yamada



Aoi Shimoyama



Shintaro
Morimoto

Takumi Ishida	Noboru Yoshikawa	Koji Fujiyoahi	Gunjin Mishima	Kunio Murai
				
<u>Akihisa Shiono</u>	<u>Sho Takada</u>	<u>Nobuyuki Suzuki</u>	<u>Akiyoshi Utsumi</u>	<u>Hiroki Machida</u>
Ryoichi Mizuhara	Yoshito Kikuchi	Tadaaki Kusano	Yuki Miyamori	Keiichi Satomi
				
<u>Hiromu Yayama</u>	<u>Hikaru Nagayama</u>	<u>Shota Komori</u>	<u>Aran Shirahama</u>	<u>Ouho Sato</u>
Daisuke Suzuki	Tamotsu Sugawara	Umanosuke Ueda	Seiya Dojima	Hiroyuki Kurokawa
				
<u>Mariya Nishiuchi</u>	<u>Karen Miyazaki</u>	<u>Ayaka Sayama</u>	<u>Hitomi Miyake</u>	<u>Hikari Takara</u>
Miki Katsuragi	Tomoko Nomura	Naomi Izumi	Megumi Asakura	Fuyumi Kujirakawa
				
<u>Haruna Kawaguchi</u>	<u>Yua Shinkawa</u>	<u>Anna Ishii</u>	<u>Tsubasa Honda</u>	<u>Rikako Sakaguchi</u>
Miyabi Aizawa	Anko Uehara	Mayuko Asano	Reimi Kanzaki	Chikako Shirai



Sara Takatsuki

Haruka Kawae



Hidemi Hikita

Yumi Nakanishi



Nozomi Bando

Ai Hitachi



Natsuo

Hidemi Ota



Seia Yasuda

Rinko Morishita

BIODATA PENULIS

Nama : Lisa Kurniawati

NIM : 13050113140113

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 13 November 1995

Agama : Islam

Alamat : Jl. P. Bekaka c3 no. 12 Komplek AL Jatimakmur, Pondok
Gede, Bekasi.

Riwayat Pendidikan :

1. TK Amanda (1999-2001)
2. SDS Angkasa IX Halim P. K. Jakarta (2001-2007)
3. SMP Negeri 157 Jakarta (2007-2010)
4. SMA Negeri 9 Jakarta (2010-2013)
5. S-1 Universitas Diponegoro (2013-2019)

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan :

1. 2014
 - Bendahara, Bidang Bakat dan Budaya Himpunan Mahasiswa Jurusan
 - Ketua Acara, Tomodachi Day
 - Koordinator Sie Hiburan ORENJI

- Sie Konsumsi, Buka Puasa Bersama Anak-anak Panti Asuhan (Dimas HMJ)
- Bendahara, Komisi Pemilihan Raya (KPR) Fakultas Ilmu Budaya

2. 2015

- Panitia Komisi Pemilihan Raya (KPR) Himpunan Mahasiswa Jurusan
- Kepala Bidang, Bidang Bakat dan Budaya Himpunan Mahasiswa Jurusan
- Koordinator Sie Lomba ORENJI
- Bendahara dan Sie Makeup, Saman Ilmu Budaya, BSO Fakultas Ilmu Budaya
- Staf & member, Saman Undip 17